



**PENGARUH *BOOK TAX DIFFERENCES*, TINGKAT
HUTANG, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERSISTENSI
LABA DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE*
SEBAGAI VARIABEL MODERATING**
(Studi Empiris pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)

SKRIPSI
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh
Murohmah Septiyana
NIM 7211416075

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke panitia sidang ujian skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 6 April 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Akuntansi



Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA
NIP. 198309012008121002

Menyetujui,
Pembimbing



Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si
NIP. 197510101999031001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 14 Mei 2020

Penguji I



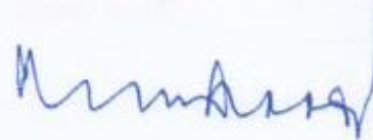
Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D
NIP. 196307181987021001

Penguji II



Agung Yulianto, S.Pd., M.Si
NIP. 197407072003121002

Penguji III



Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si
NIP. 197510101999031001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Murohmah Septiyana
NIM : 7211416075
Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 09 September 1996
Alamat : Kedungtawon Lor, Kuwarisan Rt 03 Rw 05,
Kutowinangun, Kebumen, Jawa tengah

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Temuan atau pendapat orang lain dalam skripsi ini dirujuk atau dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Mei 2020



Murohmah Septiyana
NIM. 7211416075

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Bismillah, Allah Maha Baik, Dia Tahu yang Terbaik

Fabiayyiaalaa irobbikumaa tukadzibaan

Persembahan

1. Ayah dan Ibu tercinta, Bapak Muridun dan Ibu Murdiyati yang telah memberi doa dan dukungan yang sangat luar biasa.
2. Adik-adikku Vidya Saputra, Tri Indah Lestari, Siti Nur Ngaisah dan Dimas Aditya Saputra yang selalu menyemangati, mendukung dan memberi warna dalam keluarga.
3. Jaminah, Lulu, Okti, Yani yang selalu memberi *support* dalam setiap lika liku kehidupan di dunia perkuliahan.
4. Teman-teman Sejuk Kost, DPM FE UNNES 2017-2019, teman seperjuangan Akuntansi A 2016 yang telah menemani perjalanan selama belajar di UNNES.
5. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh *Book Tax Differences*, Tingkat Hutang, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderating”. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan terbaik bagi umat manusia.

Penulis sampaikan terima kasih dengan segala kerendahan hati atas bimbingan, bantuan, dukungan, doa dan semangat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, kepada:

1. Allah SWT atas segala nikmat dan karunia terbaik-Nya.
2. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas negeri Semarang.
3. Drs. Heri Yanto MBA., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi UNNES.
4. Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA, Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNNES.
5. Dr. Muhammad Khafid, S.Pd. M.Si, dosen pembimbing atas bimbingan dan arahnya.
6. Drs. Fachrurrozie, M.Si., dosen wali Akuntansi A 2016 atas bimbingannya.
7. Keluarga besar Universitas Negeri Semarang atas segala bantuan dan dukungannya dalam menyelesaikan studi ini.

Penyusunan skripsi ini memiliki banyak kelebihan maupun kekurangan namun Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, Mei 2020

Penulis

SARI

Septiyana, Murohmah. 2020. “Pengaruh *Book Tax Differences*, Tingkat Hutang, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderating”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si.

Kata kunci: *Book Tax Differences*, Tingkat Hutang, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Corporate Governance*.

Salah satu tujuan dari operasinya perusahaan adalah untuk memperoleh laba. Laba yang berkualitas merupakan laba yang dapat memberikan informasi mengenai kelanjutan atas laba itu sendiri di masa yang akan datang. Laba yang dapat mencerminkan laba di masa yang akan datang merupakan laba yang persisten. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *book tax differences*, tingkat hutang, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba dengan dimoderasi oleh *corporate governance perception index* (CGPI).

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2018. Total sampel yang diperoleh adalah 18 perusahaan yang dapat diteliti. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik *purposive sampling* atau *sampling* dengan kriteria tertentu. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan Teknik analisis kuantitatif yang terdiri dari analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan regresi berganda. Alat bantu yang digunakan dalam menghitung hasil analisis adalah program *statistical package for the social sciences* (SPSS) 21.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, sedangkan *book tax differences* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil analisis setelah dilakukan pengujian dengan variabel moderating, CGPI mampu memoderasi pengaruh tingkat hutang, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba, namun tidak mampu memoderasi pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba.

Saran yang dapat diterapkan oleh manajer perusahaan adalah dengan meminimalisasi *book tax differences* yang mengindikasikan terjadinya manajemen laba seperti *tax planning* yang menyimpang, meningkatkan tingkat hutang karena dapat meningkatkan kinerja perusahaan dalam memperoleh laba. Selain itu presentase kepemilikan manajerial juga harus diperhatikan karena kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen juga mempengaruhi pengelolaan perusahaan dalam mencapai laba yang diinginkan. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan variabel moderating lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba serta memperpanjang periode penelitian.

ABSTRACT

Septiyana, Murohmah. 2020. "The Effect of Book Tax Differences, Debt Levels, Managerial Ownership, and Firm Size on Earning Persistence with Corporate Governance as a Moderating Variable". Final Project. Accounting Department. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor: Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si.

Keywords: Book Tax Differences, Debt Levels, Managerial Ownership, Company Size, Corporate Governance.

One of the goals of the company's operations is to make a profit. Quality profit is profit that can provide information about the continuity of the profit itself in the future. Profit that can reflect future earnings is persistent profit. This study aims to examine the effect of of book tax differences, debt levels, managerial ownership, and firm size on the earnings persistence by being moderated by the corporate governance perception index (CGPI).

The population in this study are companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2014-2018. The total sample obtained is 18 companies that can be studied. The sampling technique uses purposive sampling or sampling with certain criteria. The data analysis technique used in this study is to use quantitative analysis techniques consisting of descriptive statistical analysis and inferential statistics using multiple regression. The tool used in calculating the results of the analysis is the statistical package for the social sciences (SPSS) program 21.

The analysis shows that the level of debt has a positive effect on earnings persistence, managerial ownership has a negative effect on earnings persistence, while differences in book tax differences and firm size have no effect on earning persistence. The results of the analysis after testing with moderating variables, CGPI is able to moderate the effect of debt levels, managerial ownership and firm size on earning persistence, but unable to moderate the effect of book tax differences on earnings persistence.

Suggestions that can be applied by company managers is to minimize book tax differences that indicate the occurrence of earnings management such as deviant tax planning, increase the levels of debt because it can improve the company's performance in making profits. In addition, the percentage of managerial ownership must also be considered because share ownership owned by management also affects the management of the company in achieving desired profits. The next researcher is expected to use other moderating variables that can affect earnings persistence and extend the study period.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	13
1.3 Cakupan Masalah.....	14
1.4 Perumusan Masalah	15
1.5 Tujuan Penelitian	16
1.6 Manfaat Penelitian	17
1.7 Orisinalitas penelitian	18

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN	20
2.1 Kajian Teori Utama (Grand Theory)	20
2.1.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	20
2.1.2 Teori Sinyal (<i>Signalling Theory</i>)	22
2.2 Kajian Variabel Penelitian	24
2.2.1 Persistensi Laba	24
2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba.....	28
2.2.3 <i>Book Tax Differences</i>	33
2.2.4 Tingkat Hutang	35
2.2.5 Kepemilikan Manajerial	36
2.2.6 Ukuran Perusahaan	37
2.2.7 <i>Corporate Governance</i>	38
2.3 Kajian Penelitian Terdahulu	40
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis	50
2.4.1 Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> terhadap Persistensi Laba.....	50
2.4.2 Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba	53
2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba	56
2.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba	60
2.4.5 <i>Corporate Governance</i> Memoderasi Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> terhadap Persistensi Laba.....	63

2.4.6	<i>Corporate Governance</i> Memoderasi Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba.....	65
2.4.7	<i>Corporate Governance</i> Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba	67
2.4.8	<i>Corporate Governance</i> Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba.....	69
2.5	Hipotesis Penelitian	72
BAB III : METODE PENELITIAN.....		74
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	74
3.2	Populasi dan Sampel.....	74
3.3	Operasional Variabel Penelitian	75
3.3.1	Variabel Dependen	76
3.3.2	Variabel Independen	76
3.4	Teknik Pengambilan Data.....	81
3.5	Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	81
3.5.1	Statistik Deskriptif	81
3.5.2	Analisis Statistik Inferensial	82
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN		88
4.1	Hasil Penelitian.....	88
4.1.1	Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	89
4.1.2	Hasil Analisis Statistik Inferensial.....	94

4.2	Pembahasan	107
4.2.1	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> terhadap Persistensi Laba.....	107
4.2.2	Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba	110
4.2.3	Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba	113
4.2.4	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba	115
4.2.5	<i>Corporate Governance</i> Memoderasi Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> terhadap Persistensi Laba.....	118
4.2.6	<i>Corporate Governance</i> Memoderasi Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba.....	120
4.2.7	<i>Corporate Governance</i> Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba	122
4.2.8	<i>Corporate Governance</i> Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba.....	124
BAB V : PENUTUP		127
5.1	Simpulan.....	127
5.2	Saran	129
DAFTAR PUSTAKA		131
LAMPIRAN.....		136

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu.....	46
Tabel 3.1 Pemilihan Sampel Penelitian	75
Tabel 3.2 Devinisi Operasional Variabel	79
Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif	89
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas	95
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas	96
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi	97
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas	98
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi dengan MRA	99
Tabel 4.7 Hasil Uji Simultaan (Statistik F)	103
Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik t.....	104
Tabel 4.9 Simpulan Hasil Hipotesis.....	106
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Laba Perusahaan di BEI Terindeks CGPI yang Fluktuatif	3
Gambar 1.2 Rata-Rata Laba Perusahaan di BEI yang Terindeks CGPI	4
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	72
Gambar 4.1 Model Hasil Penelitian	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian	136
Lampiran 2 Daftar CGPI pada Perusahaan Sampel	137
Lampiran 3 Hasil Output SPSS 21	138

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan dari operasinya perusahaan adalah untuk memperoleh laba. Laba perusahaan ditampilkan dalam laporan keuangan perusahaan, dimana laporan keuangan tersebut dapat digunakan oleh *stakeholders* atau pihak-pihak yang memiliki kepentingan untuk mengambil keputusan terkait perusahaan. Laba menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam buku Standar Akuntansi Keuangan (SAK) per 1 Januari 2015 adalah sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbal hasil investasi (*return on investment*) atau laba per saham (*earnings per share*). Laba yang baik ialah laba yang dapat menjadi acuan laba di masa mendatang.

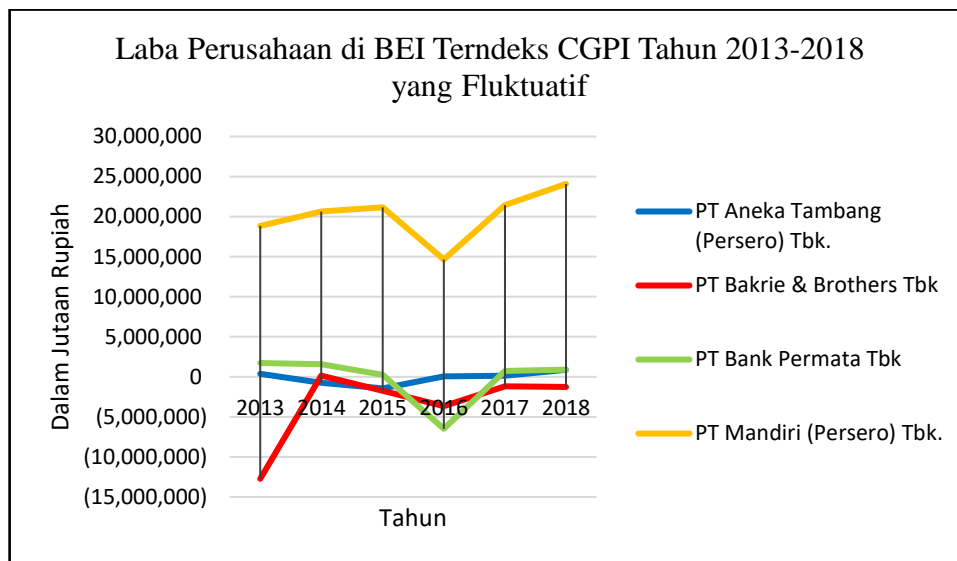
Laba yang berkualitas merupakan laba yang dapat memberikan informasi bagi pemakai laporan keuangan mengenai kelanjutan atas laba itu sendiri di masa yang akan datang (Prasetyo dan Rafitaningsih, 2015). Informasi laba dapat digunakan untuk memprediksi kinerja di masa depan dan mengevaluasi kinerja di masa lalu. Menurut Canina dan Potter (2019), persistensi laba mengukur sejauh mana laba saat ini tetap ada atau berulang di masa depan. Persistensi laba merupakan laba yang diharapkan terulang kembali sehingga persistensi dipandang sebagai karakteristik yang diinginkan sejumlah laba.

Esmeray dan Esmeray (2016) menyatakan bahwa persistensi laba merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menggambarkan kualitas

akuntansi. Kualitas akuntansi didefinisikan sebagai kemampuan tindakan akuntansi untuk menunjukkan posisi dan kinerja ekonomi suatu perusahaan. Laba yang persisten adalah laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang. Tingginya persistensi menunjukkan laba yang berkelanjutan yang sangat diharapkan investor.

Salah satu nilai tambah suatu perusahaan di mata investor yaitu dengan adanya *good corporate governance* (GCG). GCG dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan. *Corporate Governance* dapat memperlemah adanya manajemen laba dan angka laba yang ada di laporan keuangan akan menginterpretasikan informasi yang sebenarnya dan nantinya akan digunakan investor dalam pengambilan keputusan. Salah satu pemeringkatan *good corporate governance* dapat dilihat dari indeks yang dilakukan oleh IICG dengan skor pemeringkatan perusahaan yang terdaftar dalam program (*Corporate Governance Perception Index*) CGPI. Perusahaan yang terindeks CGPI dan memiliki persistensi laba yang tinggi akan membuat perusahaan tersebut semakin dipercaya oleh investor.

Pada penelitian ini dilakukan observasi terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 dan masuk dalam pemeringkatan CGPI, kemudian didapatkan hasil yang disajikan pada gambar 1.1 bahwa terdapat pertumbuhan laba yang fluktuatif pada perusahaan sehingga laba periode sekarang diragukan dan tidak dapat digunakan memprediksi laba periode yang akan datang.



Gambar 1.1 Laba Perusahaan di BEI Terindeks CGPI yang Fluktuatif

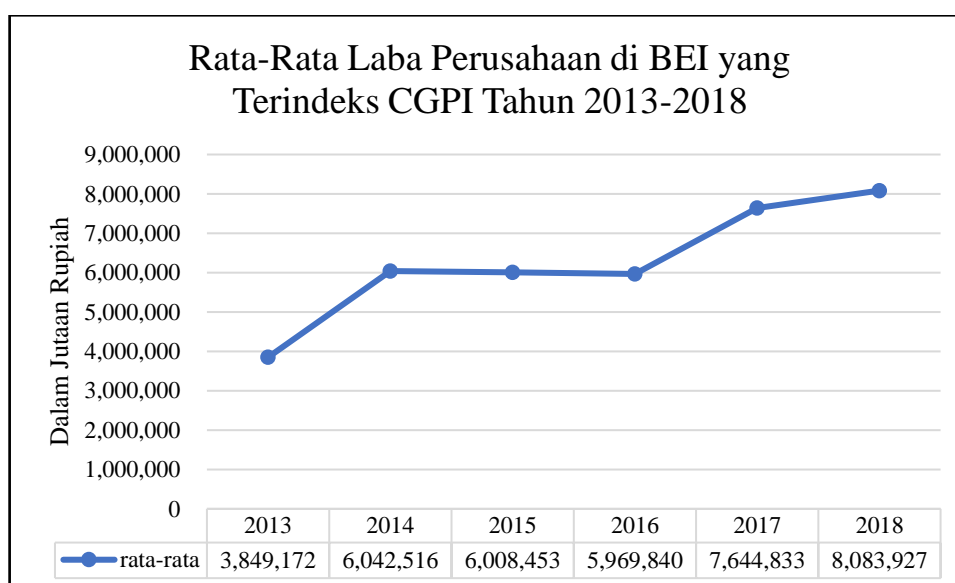
Sumber: Bursa Efek Indonesia, diolah 2020

Nilai pertumbuhan laba yang terjadi pada PT Bakrie & Brothers Tbk pada tahun 2014 cukup besar yakni mencapai sekitar 12,8 triliun dan mengalami penurunan laba di tahun berikutnya sekitar 1,8 triliun. Pada tahun 2016, perusahaan tersebut juga mengalami penurunan laba kembali sekitar 1,9 triliun. PT Bakrie & Brothers Tbk sempat mengalami kenaikan laba pada tahun 2017 namun mengalami penurunan laba kembali pada tahun 2018 dan mencapai kerugian sebesar 1,2 triliun.

Perusahaan lain yang mengalami fluktuasi laba yang signifikan yaitu PT Mandiri (Persero) Tbk, dimana perusahaan tersebut mengalami peningkatan laba pada tahun 2015 namun pada tahun berikutnya laba perusahaan menurun bahkan penurunan laba tersebut mencapai 6,5 triliun dan kembali meningkat pada tahun 2017 dan 2018. Selain perusahaan tersebut, PT Bank Permata Tbk dan PT Aneka Tambang (Persero) Tbk juga mengalami fluktuasi laba.

Fluktuasi laba yang dialami oleh beberapa perusahaan tersebut, tidak sejalan dengan tren pertumbuhan laba yang dialami oleh laba perusahaan yang terindeks

CGPI, dimana rata-rata pertumbuhan laba perusahaan cenderung stabil. Keadaan stabil dari pertumbuhan laba perusahaan secara keseluruhan dapat menunjukkan bahwa tidak ada kondisi luar biasa yang mempengaruhi operasional dari perusahaan secara keseluruhan. Grafik rata-rata pertumbuhan laba perusahaan yang terdaftar di BEI dan terindeks CGPI dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 disajikan pada gambar 1.2.



Gambar 1.2 Rata – Rata Laba Perusahaan di BEI yang Terindeks CGPI
Sumber: Bursa Efek Indonesia, diolah 2020

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 terjadi pertumbuhan laba yang cukup stabil. Kenaikan rata-rata laba terjadi pada tahun 2014 sebesar 2,1 triliun dan pada tahun 2017 dan 2018 rata-rata laba perusahaan meningkat sebesar 1,6 triliun dan 439 miliar rupiah. Adanya beberapa perusahaan dengan laba yang cenderung fluktuatif pada fakta rata-rata pertumbuhan laba yang cenderung stabil, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mempertahankan laba yang diperoleh saat ini maupun menjamin laba di masa depan yang digunakan untuk memprediksi laba perusahaan tersebut.

Sesuai dengan teori agensi, pihak prinsipal tentunya akan menekan pihak agen agar meningkatkan laba yang dimiliki perusahaan. Pihak manajemen akan dituntut untuk meningkatkan kinerja atau mengubah strategi agar laba perusahaan sesuai dengan harapan pihak prinsipal. Dengan adanya fluktuasi laba yang terjadi, pihak manajemen perusahaan akan dipertanyakan kenapa hal itu dapat terjadi, terlebih untuk dimintai pertanggungjawaban oleh pihak prinsipal. Pihak prinsipal perlu mengeluarkan biaya kompensasi kepada pihak manajemen untuk mengatur strategi dan kinerja agar laba perusahaan kembali meningkat dan terhindar dari konflik kepentingan dari agen.

Teori sinyal juga mendukung penelitian terkait persistensi laba. Berdasarkan pada teori sinyal, pihak manajemen perusahaan memiliki informasi lebih lengkap terkait informasi perusahaan yang membuat adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik. Informasi pada laporan keuangan dapat digunakan untuk mengurangi asimetri informasi. Informasi yang disajikan oleh pihak manajemen akan menjadi sinyal bagi pihak luar terkait perusahaan. Laba yang tinggi nantinya dapat dijadikan sebagai informasi dari perusahaan untuk dijadikan bahan pertimbangan investor untuk mengambil keputusan ekonomi terhadap perusahaan tersebut. Manajemen akan melakukan kebijakan untuk mempertahankan laba perusahaan yang persisten.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan dari adanya masalah terkait persistensi laba. Selama periode yang diteliti, masih terdapat beberapa perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan masuk dalam pemeringkatan CGPI yang menyajikan laba yang cenderung fluktuatif. Nilai fluktuasi laba perusahaan

menyebabkan persistensi laba perusahaan menjadi kurang meyakinkan. Fenomena fluktuasi laba tersebut dapat membuat persistensi laba dari perusahaan tersebut dipertanyakan karena tidak mampu mempertahankan laba di tahun berjalan dan dipertanyakan apakah akan dapat menjamin laba di masa yang akan datang. Laba yang fluktuatif terjadi karena dipengaruhi faktor-faktor yang mempengaruhi laba tersebut dalam satu periode.

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi hal tersebut diantaranya perbedaan pencatatan laba akuntansi dan laba fiskal. Laba digunakan untuk menentukan berapa besarnya pajak yang dibayarkan atau menjadi dasar penetapan pajak. Adanya perbedaan penghitungan biaya dan penghasilan antara ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dan ketentuan Standar Akuntansi keuangan menyebabkan terjadi perbedaan antara penghasilan kena pajak (laba fiskal) dan penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) yang kemudian disebut dengan *book tax differences*. Menurut Zdulhyanov (2015), penyebab perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal terjadi karena adanya perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan temporer (*temporary differences*) atau perbedaan waktu.

Perbedaan permanen merupakan perbedaan yang diakibatkan karena laba pada akuntansi yang tidak dapat dibebankan berdasarkan peraturan perundang – undangan. Sedangkan laba temporer merupakan perbedaan laba akibat perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan dan ketentuan peraturan perundang – undangan yang berakibat bertambah atau berkurangnya laba fiskal di masa mendatang. Hal ini membuat perbedaan temporer

dapat digunakan untuk menentukan penilaian laba di masa depan. Menurut Gunarto (2019), perbedaan temporer terbagi menjadi perbedaan waktu positif dan perbedaan waktu negatif.

Perbedaan waktu positif merupakan perbedaan dimana pengakuan beban untuk akuntansi lebih lambat dari pengakuan beban untuk pajak atau pengakuan penghasilan untuk pajak lebih lambat dari pengakuan penghasilan untuk tujuan akuntansi. Perbedaan waktu negatif merupakan keadaan dimana ketentuan perpajakan lebih lambat dalam mengakui beban dibandingkan pengakuan beban pada akuntansi komersial atau pengakuan penghasilan pada akuntansi lebih lambat dari pengakuan penghasilan menurut perpajakan.

Book tax differences menjadi faktor yang mempengaruhi persistensi laba, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maqfiroh dan Kusmuriyanto (2018), variabel lain seperti arus kas operasi dan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap persistensi laba dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Namun berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia et al. (2018), yaitu bahwa *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Peneliti lain yang meneliti *book tax differences* terhadap persistensi laba dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi yaitu Utari dan Mertha (2016), menemukan bahwa *Large Positive Boox Tax Differences* (LPBTD) dan *Large Negative Boox Tax Differences* (LNBTD) tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan *corporate governance* memperlemah LPBTD pada persistensi laba secara signifikan dan tidak memperlemah LNBTD pada persistensi laba.

Faktor lain yang banyak diminati untuk mempelajari faktor yang menentukan persistensi laba yaitu tingkat hutang. Hutang merupakan kewajiban kepada pihak lain yang harus dibayar akibat belum terpenuhi dan merupakan salah satu sumber pendanaan eksternal yang digunakan untuk kegiatan perusahaan. Hutang dapat digunakan untuk mengurangi pajak penghasilan, sehingga nantinya pajak penghasilan yang dibayarkan lebih kecil. Menurut Arisandi dan Astika, (2019), besarnya tingkat hutang cenderung mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan mempertahankan kinerja perusahaan.

Hutang mempengaruhi persistensi laba dan tingkat stabilitas perusahaan yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang (Putri dan Supadmi, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2017) menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arisandi dan Astika (2019) yang menunjukkan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian yang dilakukan oleh Maqfiroh dan Kusmuriyanto (2018), *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Rica (2014) menunjukkan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Selain *book tax differences* dan tingkat hutang, faktor lain yang diteliti dalam mempelajari persistensi laba yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Menurut Putri dan Supadmi (2016), kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk menentukan

kualitas laba yang tercermin dari persistensi labanya, semakin besar pihak manajemen memiliki saham perusahaan maka semakin besar pula rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangannya. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan, akan membuat manajer berusaha untuk kepentingan pemegang saham karena manajer juga berperan sebagai pemegang saham.

Kepemilikan manajerial harus memberikan dampak yang positif terhadap perusahaan karena nantinya juga mempengaruhi kepentingan manajer, salah satunya yaitu dengan membuat laba yang persisten. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia et al. (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Supadmi (2016); Arisandi dan Astika (2019) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Selain faktor diatas, ukuran perusahaan juga diteliti sebagai faktor penentu persistensi laba. Ukuran perusahaan merupakan skala besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan juga diduga dapat mempengaruhi persistensi laba. Perusahaan dengan ukuran yang besar dianggap mencerminkan perusahaan yang relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan yang kecil sehingga dianggap memiliki prospek yang lebih baik. Hal itu membuat kinerja agen berupaya meningkatkan kinerja perusahaan agar laba yang dihasilkan perusahaan persisten. Penelitian yang dilakukan oleh Arisandi dan Astika (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh

Maqfiroh dan Kusmuriyanto (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Untuk meningkatkan kualitas laba dengan cara menciptakan laba yang persisten sesuai dengan harapan *stakeholder* terhadap pihak manajemen, maka perusahaan menerapkan tata kelola perusahaan untuk mengendalikan perusahaan agar terhindar dari aktivitas menyimpang dari harapan *stakeholder*. Menurut Utari dan Mertha (2016), konsep *corporate governance* muncul akibat tuntutan pihak luar agar informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat dipercaya dan dapat memberikan jaminan kepada investor dalam pengambilan keputusan.

Salah satu indikator melihat *corporate governance* suatu perusahaan yaitu dengan melihat indeks *corporate governance* atau yang biasa disebut dengan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang dikeluarkan oleh lembaga independen yaitu *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) yang tugasnya melakukan kegiatan diseminasi dan pengembangan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) di Indonesia.

Perusahaan yang terdaftar dalam pemeringkatan CGPI akan menarik investor karena terbukti menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dan memiliki kinerja keuangan yang baik karena memiliki kepercayaan diri untuk dilakukan survei terkait tata kelola perusahaannya. Penelitian terdahulu juga telah melakukan penelitian yang menyeluruh mengenai aspek *corporate governance* dan pengaruhnya terhadap persistensi laba. Nurochman dan Solikhah (2015) meneliti pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap persistensi laba dan hasil menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini

membuktikan secara empiris bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memiliki persistensi laba yang tinggi.

Adapun penelitian lain juga dilakukan untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi persistensi laba. Penelitian yang dilakukan oleh Awaliyah dan Suwarti (2017) yang berjudul “Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba (Studi Empiris Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016)”. Hasil menunjukkan bahwa faktor lain yakni volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan siklus operasi memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sementara itu, variabel lain dalam penelitian tersebut seperti volatilitas arus kas, jumlah akrual dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Barus dan Rica (2014), yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia” yang menyatakan bahwa aliras kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba sedangkan variabel lain seperti perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal dan tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Jovita dan Simanjuntak (2017) yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan, Aset Tetap Kotor Ukuran Perusahaan, dan Imbalan Pascakerja yang Dimediasi oleh *Tax Avoidance* terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2015)”, menyatakan bahwa faktor-faktor seperti pertumbuhan pendapatan, ukuran perusahaan dan imbalan pascakerja berpengaruh positif

terhadap persistensi laba, kecuali aset tetap kotor berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sedangkan setelah dimoderasi oleh *tax avoidance*, pertumbuhan pendapatan dan aktiva tetap kotor memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Variabel *tax avoidance* hanya memediasi variabel aset tetap kotor dan ukuran perusahaan.

Mahendra dan Suardhika (2020) melakukan penelitian terhadap tingkat hutang, *fee audit* dan konsentrasi pasar terhadap persistensi laba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat hutang, *fee audit* dan konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Nuraeni et al. (2018) juga melakukan penelitian terkait persistensi laba dengan judul “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Persistensi Laba (Studi kasus pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2013-2015)”. Hasil menunjukkan bahwa *leverage*, *fee audit* dan konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan uraian tersebut, hasil penelitian terkait persistensi laba masih menghasilkan hasil yang tidak konsisten sehingga Peneliti menganggap perlu adanya penelitian lebih lanjut terhadap persistensi laba untuk mengetahui bukti empiris dan menganalisa faktor yang mempengaruhi persistensi laba seperti *book tax differences*, tingkat hutang, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan. Pada penelitian ini akan ditambahkan variabel moderating yaitu CGPI untuk mengetahui apakah dengan *corporate governance* dijadikan sebagai variabel moderating dapat menginteraksi pengaruh antara *book tax differences*, tingkat

hutang, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. *Corporate governance* dipilih dengan alasan apabila perusahaan dengan tata kelola yang baik akan berupaya untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan salah satunya dengan membuat laba yang persisten.

Berdasarkan fenomena, dukungan teori dan research gap yang telah dijelaskan, paparan tersebut menjadikan latar belakang penelitian ini. Berdasarkan uraian diatas, Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Book Tax Differences*, Tingkat Hutang, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Dalam penelitian terdahulu terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi persistensi laba diantaranya:

1. *Book tax differences* dalam perusahaan
2. Tingkat hutang yang dimiliki perusahaan
3. Kepemilikan manajerial dalam perusahaan
4. Ukuran atau besar kecilnya suatu perusahaan
5. *Corporate governance perception index* yang dimiliki suatu perusahaan
6. Kepemilikan institusional dalam perusahaan
7. Aliran kas operasi suatu perusahaan

8. Arus kas akrual suatu perusahaan
9. Proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan
10. Volatilitas penjualan suatu perusahaan
11. *Fee* audit laporan keuangan perusahaan
12. Konsentrasi pasar suatu perusahaan
13. Volatilitas harga saham milik perusahaan
14. Pertumbuhan pendapatan suatu perusahaan
15. Aset tetap kotor dalam perusahaan
16. Imbalan pascakerja dalam perusahaan
17. Umur suatu perusahaan
18. Pertumbuhan investasi dalam suatu perusahaan
19. Kualitas auditor dalam mengaudit perusahaan

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan luasnya ruang lingkup penelitian, untuk mendapatkan hasil yang fokus terhadap tujuan atas hasil penelitian, penelitian ini dibatasi pada empat variabel bebas yang mempengaruhi persistensi laba serta objek dan waktu penelitian. Penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh *book tax differences*, tingkat hutang, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan dengan *corporate governance* sebagai variabel moderating. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mendapat peringkat CGPI merupakan populasi penelitian. Data dan informasi yang digunakan yaitu laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan indeks CGPI dari tahun 2014-2018.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang menjadi dasar penelitian, maka rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah:

1. Apakah secara signifikan *book tax differences* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba?
2. Apakah secara signifikan tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba?
3. Apakah secara signifikan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba?
4. Apakah secara signifikan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba?
5. Apakah secara signifikan *corporate governance* memoderasi pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba?
6. Apakah secara signifikan *corporate governance* memoderasi pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba?
7. Apakah secara signifikan *corporate governance* memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba?
8. Apakah secara signifikan *corporate governance* memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba.
2. Untuk menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba.
3. Untuk menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba.
4. Untuk menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.
5. Untuk menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *corporate governance* dalam memoderasi hubungan *book tax differences* terhadap persistensi laba.
6. Untuk menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *corporate governance* dalam memoderasi hubungan tingkat hutang terhadap persistensi laba.
7. Untuk menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *corporate governance* dalam memoderasi hubungan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba.
8. Untuk menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *corporate governance* dalam memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, yaitu akademisi, perusahaan, dan investor.

1. Manfaat Teoritis

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menjadi verifikasi beberapa topik yang menjadi rujukan penelitian, yaitu *agency theory* dan *signaling theory* dalam kaitannya dengan pengaruh *book tax differences*, tingkat hutang, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan terhadap persistensi laba, serta *corporate governance* yang memoderasinya. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan mampu mengembangkan implementasi penelitian teori yang digunakan dan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu di bidang akuntansi tentang faktor – faktor yang mempengaruhi persistensi laba.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan terkait dengan persistensi laba atau prediksi laba di masa mendatang. Bagi pihak manajemen, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang faktor yang mempengaruhi persistensi laba yakni seperti *book tax differences*, tingkat hutang, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan yang juga *corporate governance* yang ikut mempengaruhi faktor – faktor tersebut terhadap persistensi laba. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan atau masukan terhadap pihak manajemen untuk memprediksi laba di masa mendatang dengan strategi yang terbaik sehingga perusahaan akan lebih stabil.

Bagi pengguna laporan keuangan, penelitian ini dapat dijadikan untuk mendapatkan informasi terkait faktor – faktor yang mempengaruhi persistensi laba yang nantinya dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menilai suatu perusahaan dan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

1.7 Orisinalitas penelitian

Penelitian tentang persistensi laba telah banyak dilakukan. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yulia et al. (2018) yang menguji pengaruh *book tax difference*, akrual, komposisi dewan, kepemilikan manajerial, komite audit, kepemilikan institusi terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Penelitian lain dilakukan oleh Maqfiroh dan Kusmuriyanto (2018) yang meneliti tentang pengaruh *book tax difference*, aliran kas operasi, tingkat hutang, ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2016. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga pada penelitian kali ini menggunakan variabel independen *book tax differences*, tingkat hutang, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan. Pemilihan variabel tersebut dilakukan berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang inkonsisten sehingga terjadi research gap.

Orisinalitas penelitian ini yaitu pengujian pengaruh variabel *book tax differences*, tingkat hutang, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba dengan dimoderasi oleh CGPI. Penambahan variabel moderating yang berupa *corporate governance* juga sesuai dengan saran yang diberikan pada penelitian Putri et al. (2017) sehingga nantinya dapat mengetahui

faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan dari variabel independen terhadap persistensi laba. Penelitian yang dilakukan oleh Utari dan Mertha (2016) juga menggunakan *corporate governance* sebagai moderating menunjukkan hasil bahwa *corporate governance* memperlemah LPBTD dan tidak memperlemah LNBTD. Namun pada penelitian tersebut hanya meneliti pengaruh *corporate governance* dalam memoderasi pengaruh *book tax differences*, sedangkan pada penelitian ini akan meneliti pengaruh *corporate governance* dalam memoderasi pengaruh *book tax differences* dan variabel independen lain seperti tingkat hutang, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Teori Utama (Grand Theory)

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi awalnya dikenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyebutkan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak, dimana pihak prinsipal yang terdiri dari satu atau lebih orang mengikat perjanjian dengan pihak agen untuk melaksanakan sejumlah jasa atas nama prinsipal yang mencakup pendelegasian sejumlah kekuasaan untuk membuat keputusan kepada pihak agen. Teori keagenan memiliki dua konflik potensial dari keberadaan pihak prinsipal sebagai pemberi kerja dan agen sebagai pihak yang diberi kerja.

Eisenhardt (1989) menjelaskan bahwa teori agensi berkaitan dengan penyelesaian dua masalah yang dapat terjadi pada hubungan agen. Masalah tersebut adalah masalah keagenan yang timbul dari sulitnya prinsipal dalam memverifikasi apa yang benar-benar dilakukan agen karena adanya tolak belakang antara keinginan atau tujuan prinsipal dan agen. Masalah selanjutnya yaitu terkait pembagian risiko yang timbul ketika prinsipal dan agen memiliki sikap yang berbeda. Scott (1997) menyatakan bahwa *agency theory* adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen dalam hal terjadinya konflik kepentingan.

Agan merupakan pihak manajemen perusahaan dan prinsipal merupakan pihak pemangku kepentingan seperti investor. Agan sebisa mungkin menjalankan

tugas yang telah diberikan kepadanya dan diberi kewenangan untuk mengelola perusahaan untuk menjadi lebih baik. Tujuan dari dipisahkannya peran antara prinsipal dan agen yaitu agar prinsipal atau pemilik perusahaan memperoleh keuntungan semaksimal mungkin dengan biaya yang efisien dengan dikelolanya perusahaan oleh agen atau tenaga profesional pengelola perusahaan. Prinsipal tentu berharap agar laba yang dihasilkan perusahaan persisten.

Berdasarkan teori agensi, perbedaan kepentingan manajemen dengan investor menyebabkan konflik yang timbul atau yang disebut dengan *agency conflict*. Manajer selaku pihak agen harus mampu menjalankan tugas yang telah diberikan kepadanya. Pihak manajemen berwenang untuk mengelola perusahaan sehingga perusahaan semakin tumbuh dan berkembang. Investor selaku pihak prinsipal selalu berharap laba perusahaan persisten. Konflik kepentingan yang terjadi dapat membuat sering terjadi manipulasi data yang membuat perusahaan sulit untuk mempertahankan persistensi labanya. Manajer biasanya memiliki informasi yang lebih banyak daripada investor, investor juga tidak dapat mengawasi setiap aktivitas manajer dan hal itu membuat investor berusaha membatasi penyimpangan yang mungkin saja dilakukan oleh manajer dengan adanya biaya pemantauan.

Keleluasaan pihak agen dalam mengelola perusahaan dalam usaha pembuatan laba yang persisten dapat mengarah pada pemaksimalan kepentingan pihak agen. Kepemilikan pihak manajemen diharapkan dapat menekan konflik kepentingan keagenan dan asimetri informasi yang membuat agen tidak hanya berperan sebagai agen tetapi juga pihak prinsipal sehingga manajemen akan

meningkatkan kinerjanya untuk meningkatkan laba perusahaan seperti yang diharapkan pihak prinsipal.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Spence (1973) mengemukakan bahwa isyarat memberikan suatu sinyal, pihak pengirim berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Ross (1977), menjelaskan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi baik terkait perusahaan akan menyampaikan informasi tersebut kepada pihak investor karena nantinya juga akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut supaya lebih meningkat. Brigham dan Houston (1999), menyatakan bahwa sinyal adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan dengan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut. Conelly et al. (2011) menjelaskan bahwa teori sinyal merupakan konsep dimana pihak pemberi informasi dapat memilih apa dan bagaimana informasi akan ditampilkan dan pihak penerima informasi dapat memilih bagaimana menginterprestasikan informasi tersebut.

Teori ini memberikan informasi bahwa informasi yang dikeluarkan oleh pihak manajemen akan memberi sinyal kepada pihak luar. Teori sinyal menggambarkan pentingnya informasi bagi investor yang akan berinvestasi di suatu perusahaan. Kemampuan suatu perusahaan dalam memberikan sinyal dapat berupa informasi keuangan kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal-sinyal informasi dibutuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah investor akan berinvestasi atau tidak pada perusahaan.

Menurut Gusnita dan Taqwa (2019), sinyal dalam teori ini dapat berupa informasi mengenai apa yang dilakukan manajemen dalam merealisasikan keinginan pemilik atau informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain. Teori ini menunjukkan bahwa suatu informasi yang lengkap, akurat, tepat dan relevan yang dikeluarkan oleh perusahaan sangat penting dan dibutuhkan oleh investor karena dapat menentukan keputusan investasi dari investor. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak luar yang menyebabkan pihak manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan. Salah satu cara mengurangi asimetri informasi tersebut yaitu dengan memberikan sinyal ke pihak luar atau investor mengenai informasi yang dapat dipercaya.

Perusahaan memberikan sinyal kepada pihak luar dari informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek masa depan dan perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba yang persisten. Laporan laba yang memberikan sinyal baik adalah laba yang relatif tumbuh dan stabil. Informasi positif yang dipublikasikan merupakan informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen dalam merealisasikan keinginan pemilik dan diharapkan dapat memberikan respon yang positif juga terhadap pasar. Salah satu informasi yang dapat menjadi sinyal bagi pihak luar atau informasi yaitu laporan keuangan.

Informasi yang dapat dikeluarkan oleh pihak manajemen dalam laporan keuangan adalah sinyal dari manajemen mengenai kemampuannya dalam menghasilkan laba perusahaan yang persisten. Laba perusahaan dapat dijadikan

dasar oleh investor dalam pengambilan keputusan ekonomi di suatu perusahaan. Persistensi laba akan menunjukkan keberlanjutan laba dimasa mendatang yang nantinya akan memberikan sinyal kepada investor dan kreditur mengenai keberlanjutan laba perusahaan dan nantinya akan menjadi bahan pertimbangan dari investor.

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 Persistensi Laba

Kieso *et al.* (2008) menyatakan bahwa laba komprehensif dalam laporan keuangan merupakan pendapatan, beban, serta keuntungan dan kerugian dalam laba yang diakui dalam periode berjalan. Menurut Nuraeni *et al.* (2018), informasi laba merupakan hal yang penting bagi pihak – pihak yang terkait dalam perusahaan, baik itu pihak *stakeholder* maupun pihak manajemen perusahaan dalam menaksir laba perusahaan di masa yang akan datang. Informasi tentang laba menjadi perhatian pihak yang berkepentingan karena informasi tersebut dijadikan pandangan pihak berkepentingan tersebut terkait kualitas laba, dan salah satu komponen kualitas laba yaitu persistensi laba.

Laba dapat menjadi pemacu perusahaan untuk membuat strategi baru ataupun merubah strategi sebelumnya untuk pengendalian kinerja manajemen agar perusahaan dapat tetap menjaga kestabilan perusahaan. Bagi para investor, laba dapat dijadikan patokan dalam pengambilan keputusan terkait suatu perusahaan. Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode selanjutnya. Persistensi laba dapat dijadikan faktor yang

mempengaruhi kualitas laba. Semakin tinggi tingkat keberlanjutan laba perusahaan maka akan semakin tinggi pula kualitas laba perusahaan tersebut.

Menurut Moghaddam dan Aslani (2018), persistensi laba adalah bagian dari laba yang tersedia dan berlangsung lama dan dapat melanjutkan ketahanannya di masa depan. Laba yang digunakan untuk memprediksi laba di masa yang akan datang harus berkualitas sehingga terhindar dari salah prediksi, dan salah satu ukuran dalam memprediksi laba di masa depan adalah persistensi laba.

Persistensi laba merupakan laba yang diharapkan di masa mendatang yang diimplikasikan oleh laba tahun berjalan. Wihardiningrum dan Aryanti (2015) mengukur persistensi laba dengan mempertimbangkan perubahan laba bersih perusahaan. Semakin kecil perubahan laba bersih perusahaan, maka semakin persisten suatu laba. Arisandi dan Astika (2019) mengukur persistensi laba dengan koefisien regresi yang dilakukan dengan variabel laba sebelum pajak tahun depan atau *Pre Tax Book Income* tahun depan ($PTBI_{t+1}$) dan laba sebelum pajak tahun berjalan ($PTBI_t$), dengan terlebih dahulu menghitung laba sebelum pajak tahun depan dengan cara sebagai berikut :

$$PTBI_{t+1} = \frac{\text{Laba sebelum pajak tahun depan}}{\text{rata - rata total aset}}$$

Mengukur laba sebelum pajak tahun berjalan menggunakan cara sebagai berikut :

$$PTBI_t = \frac{\text{Laba sebelum pajak tahun berjalan}}{\text{rata - rata total aset}}$$

Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$PTBI_{t+1} = \alpha + \beta (PTBI_t) + \varepsilon$$

Keterangan :

$PTBI_{t+1}$: laba sebelum pajak tahun depan

$PTBI_t$: laba sebelum pajak tahun berjalan

α : konstanta

β : koefisien regresi

ε : *error*

Nurochman dan Solikhah (2015) mengukur persistensi laba dengan persamaan sebagai berikut:

$$EPS_{jt} = \alpha + \beta EPS_{jt-1}$$

Keterangan :

EPS_{jt} : Earning Per Share Tahun t

EPS_{jt-1} : Earning Per Share Tahun t – 1

α : konstanta

β : persistensi laba

Penelitian yang dilakukan oleh Kasiono dan Fachrurrozie (2016), mengukur persistensi laba dengan persamaan berikut ini:

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{EBIT}}{\text{saham yang beredar}}$$

Fitriana dan Fadhlia (2016), melakukan pengukuran terhadap persistensi laba dengan menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi yang lalu, yakni menggunakan rumus:

$$X_{it} = \alpha + \beta X_{ti-1} + e_t$$

Keterangan :

X_{it} : laba perusahaan i tahun t

X_{it-1} : laba perusahaan i tahun $t - 1$

α : konstanta

β : koefisien hasil regresi (persistensi laba)

ε : komponen *error* dalam model

Dewi dan Putri (2015) serta Hastutiningtyas dan Wuryani (2019) menghitung persistensi laba berdasarkan pada rumus sebagai berikut:

$$\text{Laba sebelum pajak tahun depan} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}_{t+1}}{\text{rata - rata total aset}}$$

Penelitian yang dilakukan oleh Gusnita dan Taqwa (2019), mengukur persistensi laba dengan koefisien regresi laba sekarang dengan laba mendatang dan mengacu pada persistensi laba yang dikembangkan oleh Richardson *et al.* (2005), yakni menggunakan rumus:

$$ROA_{t+1} = \alpha + \beta ROA_t + \varepsilon$$

Keterangan :

ROA_{t+1} : ROA satu tahun sesudah periode sekarang

ROA_t : ROA periode sekarang

α : konstanta

β : koefisien regresi persistensi laba

ε : komponen *error*

Dimana semakin tinggi koefisien regresi yang dihasilkan maka tingkat persistensi laba juga akan semakin meningkat, namun apabila hasil koefisien regresi bernilai negatif maka semakin tinggi koefisien regresinya, maka tingkat persistensi laba yang terkandung semakin kecil.

Putri et al. (2017) dan Shefira et al. (2018) mengukur persistensi laba dengan laba sebelum pajak tahun berjalan dikurangi dengan laba sebelum pajak tahun sebelumnya dibagi total aktiva.

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}_t - \text{Laba sebelum pajak}_{t-1}}{\text{total aset}}$$

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba

Menurut Annisa dan Kurniasih (2017), faktor yang mempengaruhi persistensi laba adalah perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal positif. Selain itu penelitian ini juga menyatakan bahwa ada faktor lain yang berpengaruh terhadap persistensi laba yaitu akrual. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Dewi dan Putri (2015) yang menyatakan *book tax differences* berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Perbedaan metode pengakuan maka banyak pengurangan biaya dalam perhitungan laba yang seharusnya dimasukkan tetapi dilakukan pengurangan tentunya akan membuat laba bertambah besar, dan persistensi laba akan meningkat. Penelitian Zdulhyanov (2015) juga menyatakan bahwa *book tax differences* sebagai faktor yang mempengaruhi persistensi laba.

Arisandi dan Astika (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Perusahaan yang berukuran besar memiliki kinerja dan sistem yang baik untuk mengendalikan, mengelola mengatur semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shefira et al. (2018) serta Gusnita dan Taqwa (2019). Investor dapat menangkap sinyal positif terhadap perusahaan yang mempunyai pertumbuhan yang besar perusahaan yang besar dengan sumber daya

yang besar mampu menggerakkan aktivitas operasional untuk mendapatkan laba yang besar pula.

Nuraeni et al. (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Pengaruh tersebut berupa pengaruh negatif. Sedangkan variabel lain seperti tingkat hutang, *fee* audit dan konsentrasi pasar dinyatakan berpengaruh positif dalam mempengaruhi persistensi laba. *Fee audit* merupakan besaran biaya auditor yang harapannya dengan adanya auditor eksternal yang independen, manajemen akan terdorong untuk meningkatkan kinerja dan melaporkan laba yang berkualitas dan mengurangi praktik manajemen laba. Faktor konsentrasi pasar berpengaruh terhadap persistensi laba karena apabila segmen pasar perusahaan besar, perusahaan mempunyai posisi kuat dalam kompetensi dan perusahaan akan memberikan sinyal tentang masa depan perusahaan yang baik melalui laba yang persisten.

Fitriana dan Fadhli (2016) menyatakan bahwa tingkat hutang menjadi faktor yang berpengaruh terhadap persistensi laba. Hubungan positif yang ditunjukkan tingkat hutang terhadap persistensi laba menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi labanya dengan tujuan untuk mempertahankan kinerjanya di depan auditor maupun investor. Putri et al. (2017) serta Awaliyah dan Suwanti (2017) juga menyatakan bahwa tingkat hutang mempengaruhi persistensi laba. Selain itu, ada faktor lain seperti volatilitas penjualan dan siklus operasi yang berpengaruh terhadap persistensi laba. Siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba karena siklus operasi merupakan periode waktu rata-rata persediaan dengan

pendapatan kas yang akan diterima oleh perusahaan dimana apabila siklus operasi perusahaan panjang akan menyebabkan ketidakpastian yang membuat akrual terganggu dan kurang membantu dalam memprediksi alirasi kas di masa yang akan datang.

Menurut Jovita dan Simanjuntak (2017), faktor-faktor yang berpengaruh dalam persistensi laba yaitu pertumbuhan pendapatan, ukuran perusahaan, imbalan pascakerja dan aset tetap kotor. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel tersebut mempunyai pengaruh positif terhadap persistensi laba kecuali aset tetap kotor yang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Pertumbuhan pendapatan berpengaruh terhadap persistensi laba dikarenakan semakin bertumbuhnya pendapatan secara umum maka perusahaan akan mendapatkan kepercayaan yang lebih dari para investor untuk mengemban tanggung jawab dalam membuat perusahaan yang lebih besar dan maju lagi sehingga akan diikuti dengan laba yang dijaga persistensinya.

Faktor imbalan pascakerja berpengaruh terhadap persistensi laba karena imbalan pascakerja dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki karyawan dalam jumlah yang besar pula sehingga laba perusahaan dipandang lebih persisten. Perusahaan yang mempunyai imbalan pascakerja lebih besar, memiliki persistensi laba yang semakin besar karena perusahaan akan menjaga labanya untuk mengabdikan harapan buruh yang bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Jumiaty dan Ratnadi (2014) menghasilkan bahwa faktor kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba. Dewata et al. (2016) menemukan hasil yang sama dalam penelitian menguji

pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba. Manajerial dapat menciptakan keinginan bagi direktur untuk lebih dekat memonitor para manajer yang nantinya kepemilikan manajer akan membuat manajer menjadi lebih giat untuk memenuhi keinginan pemegang saham.

Penelitian Kasiono dan Fachrurrozie (2016) menyatakan bahwa volatilitas penjualan juga berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi volatilitas penjualan berdampak semakin rendah pula peluang perusahaan dalam memperoleh persistensi laba di masa yang akan datang, dalam hal ini pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba bersifat negatif. Selain faktor volatilitas penjualan, Kasiono dan Fachrurrozie (2016) menyatakan faktor lain yang mempengaruhi persistensi laba yaitu keandalan akrual. Semakin besar keandalan akrual perusahaan maka persistensi laba juga akan semakin meningkat.

Karim dan Sarkar (2019) melakukan penelitian terkait kualitas audit dari catatan kaki yang diberikan pada perusahaan. Perusahaan yang diaudit oleh Big 4 memiliki catatan kaki lebih sedikit daripada perusahaan yang diaudit auditor non-Big 4, dan hasil menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki catatan kaki yang banyak dari auditor non-Big 4 dapat mengurangi persistensi laba, namun catatan kaki yang besar dari auditor Big 4 tidak mengurangi persistensi laba perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lei et al. (2019) menyatakan bahwa faktor lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba yaitu kepemilikan saham dari para pemegang saham. Kepemilikan tersebut berpengaruh negatif terhadap

persistensi laba. Kepemilikan saham dari pemegang saham akan meningkatkan risiko penurunan laba dan meningkatkan tren penurunan laba.

Marnilin et al. (2015) menyatakan bahwa arus kas operasi juga mempengaruhi persistensi laba. Dewi dan Putri (2015) serta Barus dan Rica (2014) juga memiliki hasil yang sama dalam penelitiannya terkait pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba. Semakin tinggi nilai alirasi kas operasi pada perusahaan maka kualitas laba atau persistensi laba akan meningkat, sebaliknya apabila aliran kas operasi menurun maka kualitas laba juga akan menurun. Aliran arus kas operasi dijadikan patokan dalam bertindak selain laba (Dewi dan Putri, 2015).

Nurochman dan Solikhah (2015) menyatakan faktor lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba yaitu *Good Corporate Governance*. Penelitian ini menunjukkan bahwa persistensi laba dipengaruhi oleh komite audit. Adanya pengawasan dari komite audit, manajer lebih cenderung meningkatkan kinerjanya daripada memanipulasi data sehingga kinerja manajer pun akan meningkat dan menghasilkan laba yang semakin persisten. Hasil penelitian Sujana et al. (2017) juga sejalan dengan hasil penelitian tersebut yakni komite audit berpengaruh terhadap persistensi laba.

Utari dan Mertha (2016) melakukan penelitian terkait *corporate governance* yang memoderasi pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba dan hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance* memperlemah pengaruh *Large Positive Book Tax Differences* terhadap persistensi laba. Penelitian yang dilakukan Fairuza (2017) tentang *corporate governance* dengan variabel *Corporate*

Governance Perception Indeks yang mencerminkan pemeringkatan tata kelola perusahaan. CGPI dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan yang terdaftar dalam pemeringkatan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulia et al. (2018) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba yaitu arus kas akrual, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris pada perusahaan. Terdapat pengaruh positif antara arus kas akrual dengan persistensi laba dikarenakan dalam memprediksi arus kas di masa yang akan datang, akrual dapat memprediksi laba yang akan datang. Apabila arus kas naik maka persistensi laba juga akan meningkat. Komposisi dewan komisaris juga berpengaruh terhadap persistensi laba karena dewan komisaris yang banyak akan mencerminkan informasi kualitas laba. Semakin banyak dewan komisaris pada suatu perusahaan maka dapat meningkatkan pengawasan pengelolaan perusahaan yang berguna dalam pembuatan informasi terkait laba. Penelitian tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hsu dan Hu (2015) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap persistensi laba.

2.2.3 *Book Tax Differences*

Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal terjadi karena adanya perbedaan pengakuan pendapatan ataupun biaya pada laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku untuk menyajikan informasi terkait keadaan finansial perusahaan dan pengakuan pendapatan dan biaya pada laporan keuangan fiskal yang disusun berdasarkan ketentuan perpajakan guna menghitung pajak terutang dari perusahaan. Menurut Zdulhiyanov (2015), perbedaan laba ini

terjadi karena adanya perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan temporer (*temporer differences*).

Perbedaan permanen terjadi karena adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya selama periode tertentu antara Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan ketentuan perpajakan. Sedangkan perbedaan temporer, terjadi karena adanya perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya selama periode Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan ketentuan perpajakan yang berakibat laba akuntansi berbeda dengan laba fiskal baik lebih tinggi maupun lebih rendah. Penghitungan penghasilan dan beban sesuai dengan peraturan perpajakan membuat laba fiskal perlu dilakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap laba akuntansi sebelum pajak yang sering disebut dengan rekonsiliasi fiskal.

Penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Rica (2014) serta Aprilina (2017), mengukur perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal menggunakan proksi beban pajak tangguhan, yaitu:

$$\text{Beban Pajak Tangguhan } it = \frac{\text{beban pajak tangguhan } t}{\text{total aktiva } (t - 1)}$$

Penelitian Maqfiroh dan Kusmuriyanto (2018) serta Hidayat dan Fauziyah (2019) mengukur *book tax differences* dengan menggunakan proksi, yaitu :

$$\text{Book tax differences} = \frac{\text{biaya (manfaat) pajak tangguhan}}{\text{rata - rata total aktiva}}$$

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Putri (2015) dan Gunarto (2019) mengukur perbedaan temporer pada *book tax differences* menggunakan rumus:

$$\text{Perbedaan Temporer} = \frac{\text{Jumlah Perbedaan Temporer}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.4 Tingkat Hutang

Hutang adalah kewajiban dari perusahaan kepada pihak lain dimana hutang ini merupakan sumber dana dari suatu perusahaan. Tingkat hutang suatu perusahaan membuat perusahaan tersebut meningkatkan persistensi labanya dengan mempertahankan kinerja dengan baik di hadapan investor maupun kreditor. Semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula modal yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan usahanya untuk mendapatkan laba yang lebih tinggi dan juga persisten. Kinerja yang baik dalam upaya mendapatkan laba juga dimaksudkan agar kreditor semakin memberikan kepercayaan terhadap perusahaan dan tetap memberikan kucuran dana dan pada akhirnya perusahaan juga memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran.

Hutang diklasifikasikan menjadi hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek. Penelitian Fitriana dan Fadhlia (2016) mengukur tingkat hutang dengan proksi rasio hutang terhadap total aktiva (*debt to total asset ratio*) yaitu dengan membagi total hutang dengan total aktiva perusahaan, yaitu :

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva}$$

Rasio ini akan menunjukkan besarnya total utang terhadap keseluruhan total aset atau aktiva yang dimiliki perusahaan dan menunjukkan seberapa banyak aset yang dimiliki perusahaan yang pengadaannya menggunakan sumber dana hutang.

Penelitian yang dilakukan oleh Hogan & Evans (2015) mengukur tingkat hutang dengan menggunakan total hutang dibagi dengan total ekuitas untuk perusahaan *i* pada waktu *t*.

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas}$$

Nurochman dan Solikhah (2015) melakukan penelitian yang mengukur tingkat hutang dengan rumus:

$$\text{Tingkat Hutang} = \text{Ln Dana Pihak Ketiga}$$

2.2.5 Kepemilikan Manajerial

Perbedaan kepentingan antara manajer dan pihak investor akan menimbulkan konflik, oleh karena itu salah satu cara untuk mengurangi *agency conflict* tersebut adalah dengan memberikan kepemilikan saham kepada pihak manajemen. Kepemilikan manajerial merupakan keadaan dimana manajer dari perusahaan tersebut tidak hanya berperan sebagai agen namun juga sebagai pemegang saham dari perusahaan, sehingga manajer akan lebih giat untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham karena dirinya juga berlaku sebagai pemegang saham tersebut. Semakin besar kepemilikan saham manajer perusahaan, maka semakin besar pula tanggung jawab manajer tersebut untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangan yang akan memberi respon terhadap pasar. Hal itu akan membuat manajemen berusaha untuk meningkatkan persistensi laba untuk memperoleh *return* saham yang maksimal pula.

Putri dan Supadmi (2016) mengukur kepemilikan manajerial dengan menggunakan persentase saham yang diperoleh dari jumlah saham manajerial dibagi dengan jumlah keseluruhan saham yang beredar. Dewata et al. (2016), Nurochman & Solikhah (2015), serta Arisandi & Astika (2019) juga mengukur kepemilikan manajerial dengan proksi tersebut.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang besar dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba. Pihak manajemen perusahaan besar akan berusaha meningkatkan kinerjanya agar dinilai baik oleh investor yaitu dengan membuat laba yang persisten, karena investor lebih tertarik pada perusahaan yang besar. Penelitian yang dilakukan oleh Maqfiroh dan Kusmuriyanto (2018), mengukur ukuran perusahaan menggunakan proksi natural logaritma dari seluruh penjualan atau menggunakan rumus:

$$\text{Size} = \text{Ln Penjualan}$$

Hogan & Evans (2015) mengukur ukuran perusahaan dengan menggunakan logaritma natural dari nilai pasar ekuitas untuk perusahaan i pada waktu t .

$$\text{Size} = \text{Ln nilai pasar ekuitas}$$

Pengukuran yang dilakukan oleh Shefira et al. (2018) mengukur besaran ukuran perusahaan berdasarkan total aktiva. Indikator pengukuran lain dapat dilakukan dengan menggunakan proksi natural logaritma aset seperti penelitian yang dilakukan oleh Arisandi dan Astika (2019) yang mengukur ukuran perusahaan berdasarkan besaran total aset perusahaan. Besaran aset mewakili sumber daya perusahaan untuk kegiatan di masa yang akan datang dimana kegiatan tersebut bertujuan untuk memperoleh laba. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln total aset}$$

2.2.7 *Corporate Governance*

Berdasarkan saran dari penelitian Putri dan Supadmi (2016), pada penelitian ini ditambahkan variabel moderating. Tujuan dari disertakannya variabel moderating yaitu untuk mengetahui faktor yang dapat memperkuat atau memperlambat hubungan variabel *book tax differences*, tingkat hutang, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Selain itu, terdapat inkonsisten hasil penelitian terdahulu yang membuat penelitian ini menambahkan variabel moderating. *Corporate Governance* dipilih sebagai variabel moderating karena pada perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan dinilai lebih baik dan lebih bisa mempertahankan laba yang persisten dikarenakan perusahaan tersebut akan berupaya memberikan kinerja yang baik untuk mendapatkan laba.

Corporate governance merupakan sistem tata kelola perusahaan yang digunakan untuk meminimalisir tindakan manajemen laba perusahaan (Nurochman dan Solikhah, 2015). Penerapan *corporate governance* merupakan langkah perusahaan untuk meningkatkan dan mendorong pengelolaan perusahaan yang profesional, transparan, dan efisien sesuai dengan prinsip *corporate governance* yaitu keterbukaan, akuntabilitas, dapat dipercaya, bertanggungjawab dan adil. Instrumen yang digunakan untuk mengukur besarnya *corporate governance* diantaranya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen. Semakin besar instrumen tersebut maka semakin besar pula tingkat tata kelola perusahaan tersebut. Nurochman dan Solikhah (2015) mengukur *corporate governane* dengan indikator kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham manajemen}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$$

Penelitian yang dilakukan oleh Utari dan Mertha (2016), Fairuza (2017), dan Utama (2018) mengukur *corporate governance* dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh IICG (*Indonesian Institute of Corporate Governance*) yang berupa *Corporate Governance Perception Indeks* (CGPI). IICG mendefinisikan *Corporate Governance* merupakan proses dari struktur dalam menjalankan perusahaan yang diterapkan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain. Indeks CGPI merupakan hasil program riset yang dilakukan terus menerus oleh IICG sejak tahun 2001 dengan bekerja sama dengan majalah SWA.

Terdapat sembilan acuan penilaian yang dilakukan IICG diantaranya komitmen terhadap tata kelola perusahaan, tata kelola dewan komisaris, komite – komite fungsional, dewan direksi, perlakuan terhadap pemegang saham, independensi, transparansi, integritas, peran pihak berkeentingan lainnya. Metodologi riset yang digunakan sampai dengan tahun 2015 meliputi empat tahapan riset yang melibatkan pihak internal dan eksternal *stakeholder* perusahaan yaitu *self assesment*, pengumpulan dokumen perusahaan, penyusunan makalah dan prestasi serta observasi ke perusahaan. Metodologi riset yang digunakan pada tahun 2016 sedikit dirubah menjadi tiga tahapan yaitu *governance structure*,

governance process, dan *governance outcome*. Variabel moderasi dalam penelitian ini dapat diukur menggunakan instrumen *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu terkait tentang analisis faktor yang mempengaruhi persistensi laba diantaranya Barus dan Rica (2014), Marnilin et al. (2015), Nurochman dan Solikhah (2015), Zdulhiyanov (2015), Putri dan Supadmi (2016), Utari dan Mertha (2016), Annisa dan Kurniasih (2017), Putri et al. (2017), Adiati et al. (2018), Maqfiroh dan Kusmuriyanto (2018), Yulia et al. (2018), dan Arisandi dan Astika (2019).

Barus dan Rica (2014), menguji pengaruh aliran kas operasi, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dan tingkat hutang terhadap persistensi laba. Penelitian yang dilakukan berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Populasi yang diteliti yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2009 sampai 2011. Teknik pengambilan sampelnya yaitu *purposive sampling*, dan diperoleh 58 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, aliran kas operasi, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Namun secara parsial, hanya aliran kas operasi yang positif berpengaruh dan signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal dan tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Penelitian yang dilakukan Marnilin et al. (2015) terhadap persistensi laba yang berjudul “Analisis Determinan terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Jasa di BEI” dengan variabel penelitian perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal, aliran kas operasi, tingkat hutang dilakukan pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2014 dan terdapat 27 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, aliran kas operasi memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba, tingkat hutang memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan secara simultan aliran kas operasi, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal, dan tingkat hutang mempunyai pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Nurochman dan Solikhah (2015) juga melakukan penelitian terhadap persistensi laba. Judul dari penelitian tersebut yaitu “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, tingkat hutang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Populasi penelitian yang digunakan yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sebanyak 36 perusahaan, sampel yang dipilih menggunakan metode *puposive sampling* dan terpilih 26 perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* yang diprosikan dengan komite audit terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Pengukuran lain dari *good corporate governance* yakni

kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap persistensi laba. Variabel tingkat hutang dan ukuran perusahaan juga tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Zdulhiyanov (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Book Tax Differences* terhadap Persistensi Laba”. Populasi yang digunakan pada penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 sampai dengan 2011 dengan metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *book tax differences* berpengaruh negatif terhadap laba sebelum pajak penghasilan satu periode ke depan. Perbedaan buku pajak yang besar memiliki penghasilan yang kurang persisten terhadap perusahaan dengan perbedaan buku pajak kecil.

Putri dan Supadmi (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur”, yang menguji pengaruh variabel tingkat hutang dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba. Populasi penelitian terdiri dari 132 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013. Jumlah sampel perusahaan yaitu 21 perusahaan. Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dan tingkat hutang memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Utari dan Mertha (2016) juga melakukan penelitian terkait persistensi laba dengan menambahkan variabel moderating yaitu *corporate governance*. Tujuan penelitian ini yaitu memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *book tax differences* pada persistensi laba yang dimoderasi oleh *corporate governance* pada

perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. Sampel ditentukan dengan teknik sampling dan didapatkan 42 sampel. Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa *Large Positive Book Tax Differences* (LPBTD) dan *Large Negative Book Tax Differences* (LNBTD) tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Selain itu, hasil juga menunjukkan bahwa *corporate governance* memperlemah pengaruh LPBTD pada persistensi laba secara signifikan dan *corporate governance* tidak memperlemah pengaruh LNBTD pada persistensi laba.

Zhou (2016) melakukan penelitian yang berjudul “*Does Accounting for Uncertain Tax Benefits Provide Information about The Relation between Book-Tax Differences and Earnings Persistence?*” dan hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa *book tax differences* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Annisa dan Kurniasih (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal dan Komponen Laba terhadap Persistensi Laba”.

Penelitian ini menguji tentang pengaruh perbedaan laba akuntansi dan fiskal, aliran kas operasi dan juga akrual terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 dengan metode pengampilan sampling yaitu *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini yaitu perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal positif, berpengaruh terhadap persistensi laba, arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba, akrual berpengaruh positif terhadap persistensi laba, dan perbedaan laba akuntansi negatif tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Putri et al. (2017) melakukan penelitian terhadap persistensi laba yang berjudul “Aliran Kas Operasi, *Book Tax Differences*, dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba” dengan variabel penelitian *book tax differences*, aliran kas operasi dan tingkat hutang. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sub sektor otomotif di BEI selama periode 2011-2015 dan didapat sampel sebanyak 10 perusahaan dengan metode *purposive sampling*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, aliran kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba dan tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Adiati et al. (2018) melakukan penelitian yang berjudul “*The Impact of Deferred Tax and Accruals on the Earnings Persistence of Companies in the Non-Financial Sectors Listed on the Indonesia Stock Exchange*”. Penelitian ini menguji pengaruh pajak tangguhan, dan akrual terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di BEI. Sampel yang digunakan adalah 1069 perusahaan dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2014. Data diambil dari laporan keuangan yang diakses di www.idx.com. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pajak tangguhan dan akrual memiliki efek negatif terhadap persistensi laba.

Maqfiroh dan Kusmuriyanto (2018) juga melakukan penelitian terhadap persistensi laba. Judul dari penelitian mereka yaitu “*The Influence of Book Tax Differences, Operating Cash Flow, Leverage, and Firm Size towards Earnings Persistence*”. Penelitian ini menguji pengaruh *book tax differences*, arus kas operasi, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Populasi yang digunakan yaitu perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI

padatahun 2011-2016. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dan diperoleh 22 sampel dari 33 perusahaan dengan 85 unit analisis dalam penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *book tax differences* yang diproksikan dengan LNBTD (*Large Negative Book Tax Differences*) berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, LPBTD (*Large Positive Book Tax Differences*) tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan arus kas operasi dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba dan leverage berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Yulia et al. (2018), menguji pengaruh *book tax difference*, akrual, *good corporate governance* (komposisi dewan, kepemilikan manajerial, komite audit, kepemilikan institusi) terhadap persistensi laba. Penelitian ini berjudul “*The Effect of Book-Tax Difference, Accrual Cash Flow and Good Corporate Governance on Earnings Persistence of Manufacturing Companies Listed on IDX in 2010-2014*”. Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014 dengan pemilihan sampel dengan *purposive sampling* dan mendapat 120 data perusahaan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *book tax differences*, arus kas akrual, komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, komite audit, kepemilikan institusi secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun, secara parsial *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, akrual berpengaruh terhadap persistensi laba, komposisi dewan, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba, dan komite audit dan kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Selain penelitian-penelitian tersebut, Arisandi dan Astika (2019) juga melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba”. Penelitian ini menguji pengaruh tingkat hutang, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba dengan sampel perusahaan *property* dan *real estate* pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2016. Teknik pengambilan sampel adalah metode *non probability sampling* dan mendapatkan sampel sebanyak 11 perusahaan. Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Berdasarkan hasil uraian di atas, berikut kami tampilkan ringkasan penelitian-penelitian terdahulu mengenai persistensi laba:

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
1	Afid Nurochman, Badingatus Solikhah (2015)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba	Dependen: Persistensi Laba Independen: <i>Corporate Governance</i> , Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan	Hasil menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh, dewan komisaris tidak berpengaruh, tingkat hutang tidak berpengaruh, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
2	Ni Putu Lestari Dewi dan I. G. A. M. Asri Dwijaya Putri (2015)	Pengaruh <i>Book-Tax Differences</i> , Arus Kas Operasi, Arus Kas AkruaI, dan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba	Dependen: Persistensi Laba Independen: <i>Book Tax Differences</i> , Arus Kas Operasi, Arus Kas AkruaI, Ukuran Perusahaan	Hasil menunjukkan bahwa <i>book tax differences</i> , arus kas operasi, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba sedangkan arus kas akruaI tidak berpengaruh terhadap persistensi laba
3	Mohd. Zdulhyanov (2015)	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> terhadap Persistensi Laba	Dependen: Persistensi Laba Independen: <i>Book Tax Differences</i>	Hasil menunjukkan bahwa <i>book tax differences</i> berpengaruh negatif terhadap persistensi laba
4	Catur Sari Maqfiroh, Kusmuriyanto (2018)	<i>The Influence of Book Tax Differences, Operating Cash Flow, Leverage, and Firm Size towards Earnings Persistence</i>	Dependen: persistensi laba Independen: <i>book tax differences</i> , aliran kas operasi, tingkat hutang	Hasil menunjukkan bahwa <i>book tax differences</i> dengan proksi LNBTD berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, <i>book tax differences</i> dengan proksi LPBTD tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
5	A.A Ayu Ganitri Putri dan Ni Luh Supadmi (2016)	Pengaruh Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur	Dependen: Persistensi laba Independen: Kepemilikan Manjerial, Tingkat Hutang	Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba.

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
6	Evada Dewata, Yuliana Sari, dan Eka Jumarni Fithri (2016)	Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional sebagai Determinan Struktur Modal dan Persistensi Laba	Dependen: Persistensi Laba, Struktur Modal Independen: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional	Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, struktur modal berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.
7	Luh Ayu Pujiastini Utari, I Made Mertha (2016)	<i>Corporate Governance</i> Memoderasi Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> pada Persistensi Laba	Dependen: Persistensi laba Independen: <i>Book Tax Differences</i> Moderating: <i>Corporate Governance</i>	<i>Hasil menunjukkan bahwa book tax differences</i> tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, <i>corporate governance</i> memperlemah LPBTD, dan <i>corporate governance</i> tidak memperlemah LNBTD
8	Wiem Dridi, Boubaker Adel (2016)	<i>Book-Tax Differences and the Persistence of Earnings and Accruals: Tunisian Evidence</i>	Dependen: Persistensi Laba Independen: <i>Book Tax Differences</i>	Hasil menunjukkan bahwa LNBTD menunjukkan persistensi yang lebih rendah daripada kelompok yang memiliki LPBTD dan SBTD, yang mencerminkan persistensi yang secara signifikan lebih rendah.
9	Ni Nyoman Dita Arisandi dan Ida Bagus Putra Astika (2019)	Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba	Dependen: persistensi laba Independen: kepemilikan manajerial, tingkat hutang, ukuran perusahaan	Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
10	Sabrina Anindita Putri, Khairunnisa, dan Kurnia (2017)	Aliran Kas Operasi, <i>Book Tax Differences</i> , dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi laba	Dependen: Persistensi Laba Independen: <i>Book Tax Differences</i> , Aliran Kas Operasi, Tingkat Hutang	Hasil menunjukkan bahwa <i>book tax differences</i> tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, aliran kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba, tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.
11	Dedi Kasiono dan Fachrurrozie (2016)	Determinan Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Dependen: Persistensi Laba Independen: Keandalan Akrual, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Volatilitas arus Kas.	Hasil menunjukkan bahwa keandalan akrual, volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
12	Aida Yulia, Intan Zahratul Muhairah, Rulfah M. Daud, Linda (2018)	<i>The Effect of Book-Tax Difference, Accrual Cash Flow and Good Corporate Governance on Earnings Persistence of Manufacturing Companies Listed on IDX in 2010-2014</i>	Dependen: Persistensi laba Independen: <i>Boox Tax Difference</i> , Akrual, <i>Good Corporate Governance</i>	Hasil menunjukkan bahwa <i>book tax differences</i> tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, akrual berpengaruh terhadap persistensi laba, komposisi dewan berpengaruh terhadap persistensi laba, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba, komite audit tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Sumber: Ringkasan Penulis, 2020

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan telaah pustaka dan penelitian terdahulu mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba, maka penelitian ini mengangkat beberapa faktor yang mempengaruhi persistensi laba yakni *book tax differences*, tingkat hutang, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan dengan *corporate governance* sebagai variabel moderating.

2.4.1 Pengaruh *Book Tax Differences* terhadap Persistensi Laba

Book tax differences dibedakan menjadi perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perbedaan temporer merupakan perbedaan yang sifatnya sementara karena adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan pendapatan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dan peraturan perpajakan (Annisa dan Kurniasih, 2017). Perusahaan menghitung laba di setiap tahun dengan tujuan untuk pelaporan keuangan berdasarkan prinsip standar akuntansi keuangan (SAK) dan pelaporan pajak berdasarkan peraturan perundang-undangan yang nantinya menjadi penentu besarnya laba fiskal atau penghasilan kena pajak.

Khasanah dan Jasman (2019) menyatakan bahwa peraturan pajak di Indonesia mengharuskan laba fiskal dihitung berdasarkan metode akuntansi yang menjadi dasar perhitungan laba akuntansi, yaitu metode akrual sehingga perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk dua tujuan pelaporan laba. Setiap tahun perusahaan diwajibkan untuk melakukan rekonsiliasi fiskal di akhir periode yang menyebabkan terjadi perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Rekonsiliasi fiskal tersebut dilakukan untuk menentukan penyesuaian-penyesuaian terhadap laba akuntansi berdasarkan peraturan perpajakan.

Menurut teori agensi, prinsipal memberi kewenangan kepada pihak agen dalam memilih metode akuntansi dalam penghitungan dan pengakuan pendapatan dan beban yang nantinya akan digunakan untuk pengelolaan keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. *Book tax differences* menggambarkan metode sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang dapat meningkatkan perolehan laba tahun berjalan. Dalam teori ini terjadi perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Pihak agen ingin jika laba perusahaan semakin besar karena agen hanya berpandangan pada pencapaian laba yang maksimal agar tetap dipercaya dalam mengelola perusahaan namun pihak prinsipal menginginkan agar penghasilan kena pajak dari perusahaan tidak terlalu besar agar pajak yang dibayarkan juga tidak terlalu besar.

Dalam teori sinyal, segala sesuatu yang disajikan dalam laporan keuangan akan menjadi penentu pihak investor dalam memutuskan keputusan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Besarnya *book tax differences* menyebabkan banyaknya perbedaan penghitungan biaya dan pendapatan yang menentukan laba pada laporan keuangan. Perbedaan ini menyebabkan adanya koreksi positif ataupun negatif pada fiskal. Koreksi positif menyebabkan laba fiskal bertambah dan beban pajak yang harus dibayarkan akan semakin besar. Hal itu membuat laba yang dihasilkan akan semakin kecil. Koreksi fiskal negatif akan membuat laba fiskal berkurang dan beban pajak yang dibayarkan semakin kecil. Beban pajak yang semakin kecil membuat laba akuntansi akan semakin besar.

Kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal membuat pihak manajemen dapat memanipulasi pendapatan akrual untuk

mendapatkan pendapatan sesuai yang diharapkan. Jumlah pajak kecil yang diharapkan oleh pihak prinsipal akibat dari perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal dapat menyebabkan persistensi laba perusahaan terganggu karena *book tax differences* dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk menilai kualitas laba perusahaan dikarenakan *book tax differences* dapat memberikan informasi tentang kemungkinan adanya praktik manajemen laba perusahaan.

Blaylock et al. (2012), menyatakan bahwa strategi perencanaan pajak dasar adalah menunda pajak selama mungkin untuk menurunkan nilai sekarang bersih dari pajak yang dibayarkan. Hal tersebut itu mengarah pada beban pajak tangguhan yang besar. Nilai beban pajak tangguhan yang besar akan mempengaruhi informasi laba pada perusahaan. Pengguna laporan keuangan dengan kepentingan yang berbeda-beda akan menggunakan informasi laba dengan mengandalkan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan sebagai sumber pengambilan keputusan sehingga dari laporan keuangan juga dapat dilihat kualitas laba terutama dari tingkat persistensi labanya (Septavita, 2016). Laba digunakan oleh pengguna laporan keuangan sebagai indikator kinerja keuangan dan menunjukkan kualitas perusahaan.

Beberapa penelitian mengenai persistensi laba telah dilakukan. Sari (2016) dan Widiatmoko dan Indiarti (2019) menyatakan bahwa *book tax differences* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Semakin tinggi nilai *book tax differences*, maka semakin memburuk risiko kualitas laba. Septavita (2016) menyatakan bahwa perbedaan temporer memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan

oleh Annisa dan Kurniasih (2017) yang menyatakan bahwa *book tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba. Zhou (2016), Pratiwi dan Zulaikha (2014), Maqfiroh dan Kusmuriyanto (2018), Shefira et al. (2018) juga menyatakan bahwa *book tax differences* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zdulhiyanov (2015) yang menyatakan bahwa *large positive (negative) book tax differences* memiliki pengaruh negatif signifikan dengan persistensi laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *book tax differences* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, semakin besar *book tax differences*, maka semakin tidak persisten laba suatu perusahaan. Perusahaan dengan *book tax differences* yang besar memiliki persistensi laba lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan *book tax differences* yang kecil.

2.4.2 Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Hutang didefinisikan oleh Financial Accounting Standard Board (FASB) sebagai pengorbanan manfaat ekonomi masa mendatang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang suatu entitas untuk menyerahkan aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lain di masa mendatang sebagai akibat transaksi masa lalu. Menurut Standar Akuntansi per 1 Januari 2015, hutang adalah hutang perusahaan masa kini yang timbul akibat peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus kas keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.

Rasio tingkat hutang dapat digunakan untuk menggambarkan seberapa aset perusahaan yang didanai oleh hutang. Besar kecilnya hutang perusahaan pasti dapat

memicu konflik antara prinsipal dan agen. Pihak agen dapat menutupi hutang yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasi karena kemungkinan dari pihak prinsipal tidak setuju dengan sumber pendanaan yang berasal dari hutang. Di sisi lain, pihak agen yang membutuhkan sumber dana yang mungkin tidak dipenuhi oleh pihak prinsipal, dapat mengambil kebijakan untuk melakukan hutang untuk menutupi sumber pendanaan kegiatan operasional perusahaan. Hal itu akan membuat pihak agen menutupi hutang tersebut dari pihak prinsipal.

Tingkat hutang yang tinggi akan membuat perusahaan meningkatkan kinerja perusahaan agar laba yang dihasilkan juga persisten. Kinerja yang baik akan membuat kreditur memberi kepercayaan terhadap perusahaan sehingga mau memberikan dana dan perusahaan mudah dalam proses pembayarannya. Investor dapat mendapat sinyal positif dari adanya hutang karena beranggapan perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi dianggap memiliki persistensi laba yang tinggi karena hutang yang tinggi dapat digunakan untuk kegiatan operasional yang nantinya dapat menghasilkan laba yang tinggi pula. Hutang dipilih karena diharapkan dapat memberikan tambahan laba operasi yang lebih besar dari bunga yang dibayarkan sehingga penggunaan hutang diarahkan untuk investasi yang menghasilkan.

Berdasarkan penelitian Putri et al. (2017) perusahaan dengan jumlah hutang yang lebih banyak maka akan membuat laba semakin persisten, dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik dimata investor. Penelitian lain terkait tingkat hutang juga dilakukan oleh Fitriana dan Fadhlia (2016) yang menyatakan bahwa tingkat hutang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap

persistensi laba. Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor. Septavita (2016) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba karena setiap perusahaan selalu ingin mengembangkan perusahaannya dengan cara mendapatkan hutang sebagai tambahan modal dan perusahaan harus menjaga persistensi laba perusahaannya agar dinilai baik oleh investor dan auditor demi keberlanjutan perusahaan di masa yang akan datang.

Marnilin et al. (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang memilih hutang untuk sumber modal dituntut untuk dapat bekerja keras agar pengguna modal tersebut dapat memberikan keuntungan yang besar bagi perusahaan, sehingga perusahaan berkembang dan mampu membayar hutang kepada kreditur. Tingkat hutang yang tinggi harus digunakan sebaik mungkin agar pendanaan yang berasal dari hutang tersebut dapat menghasilkan laba yang dapat menutup pembayaran bunga dan pokok pinjaman, sehingga menuntut perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya agar mendapatkan laba yang maksimal. Hal ini juga mendukung penelitian Putri dan Supadmi (2016) yang menyatakan bahwa hutang juga mempengaruhi persistensi laba dan tingkat stabilitas perusahaan yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Tingkat hutang mendorong perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan mempertahankan kinerja baik di mata auditor dan pengguna laporan keuangan.

Tingkat hutang merupakan faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya persistensi laba (Mahya, 2016). Perusahaan berusaha mengembangkan perusahaannya dengan tambahan modal yang berasal dari hutang. Harapan dari tingginya tingkat hutang tersebut adalah untuk meningkatkan persistensi labanya dengan tujuan mempertahankan kinerja baik di mata investor. Hal ini sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa pihak manajemen akan memberikan sinyal kepada pihak luar salah satunya berupa informasi keuangan positif yang dapat dipercaya dan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Semakin tinggi tingkat hutang, maka semakin besar usaha manajemen untuk memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik, ditunjukkan melalui tingginya persistensi laba perusahaan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Mahendra dan Suardhika (2020), Nuraeni et al. (2018), Septavita (2016), Awaliyah dan Suwarti (2017), Susilo dan Anggraeni (2015), Sa'adah et al. (2017), serta Gunarto (2019) yang juga menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Semakin besar tingkat hutang maka semakin besar persistensi laba perusahaan dikarenakan perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola utangnya sehingga dapat meningkatkan persistensi labanya.

2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba

Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajer dengan para pemegang saham sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan melalui perolehan laba (Nurochman dan Solikhah, 2015). Teori agensi menjelaskan tentang hubungan antara pihak prinsipal atau pemilik perusahaan dengan pihak agen atau

manajemen. Teori ini juga didasari oleh adanya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Pihak agen akan berusaha mengelola perusahaan agar memperoleh keuntungan yang tinggi sedangkan pihak prinsipal lebih berorientasi pada laba yang persisten agar kualitas laba dari perusahaan juga dinilai baik.

Adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham akan menimbulkan *agency conflict*. Dalam teori agensi, salah satu cara untuk mengurangi biaya agensi diantaranya dengan memberikan kepemilikan saham kepada pihak manajemen. Dalam pemberian saham kepada manajemen tentunya membutuhkan laba cukup besar sehingga perusahaan harus mempunyai laba yang besar dalam kegiatan operasionalnya. Kepemilikan manajerial dapat menciptakan keinginan direktur untuk lebih mengawasi manajemen agar lebih giat dalam memperoleh laba. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Hastutiningtyas dan Wuryani (2019), kepemilikan manajerial dapat meminimalisasi adanya konflik keagenan antara prinsipal dengan agen.

Kepemilikan manajerial dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik karena seorang manajer juga berlaku sebagai seorang pemilik. Kepemilikan manajerial akan membantu mempersatu kepentingan manajer dan pemilik karena manajer akan ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut dalam menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan. Struktur kepemilikan akan memiliki motivasi dalam memonitor manajemen, dewan direksi dan perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi jalannya perusahaan dengan mempengaruhi kinerja perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan

manajerial yang tinggi dapat membuat manajer terlibat dalam kepemilikan saham dan memiliki keinginan yang sesuai dengan pemegang saham. Hal tersebut membuat manajer bertindak lebih hati-hati karena ikut dalam menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambil.

Khafid dan Arief (2017) menyatakan bahwa kepemilikan oleh dewan atau manajemen diharapkan dapat memotivasi kinerja manajer. Hal tersebut juga memotivasi dewan untuk melakukan lebih banyak upaya dalam memonitor tindakan manajer sehingga manajer akan bekerja sebaik mungkin untuk menghasilkan kualitas laba yang lebih tinggi. Peranan kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan membuat manajer bukan hanya berperan sebagai manajer tetapi juga sebagai pemegang saham dan hal itu membuat manajer lebih giat untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham.

Kepemilikan manajerial dapat mengurangi adanya asimetri informasi yang timbul antara pihak manajemen dan pemegang saham. Hal tersebut karena pihak manajemen juga menjadi bagian dari pemegang saham atau pemilik perusahaan. Perusahaan dengan laba yang tinggi akibat adanya tuntutan untuk memberikan laba kepada pihak manajerial, akan membuat laporan keuangan menyajikan laba yang tinggi dan nantinya akan mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Persistensi laba perusahaan akan meningkatkan kualitas laba sehingga semakin investor akan semakin tertarik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yulia et al. (2018) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba. Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba di masa depan yang

tercermin dari konsistensi laba. Jika lebih banyak saham yang dimiliki oleh manajemen, maka lebih banyak manajer yang lebih bertanggung jawab atas laporan keuangan. Jumiati dan Ratnadi (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Manajer akan lebih giat memenuhi keinginan dari pemegang saham. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen akan membuat semakin meningkatnya kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang konsisten.

Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk menentukan kualitas laba mendatang yang tercermin dari persistensi labanya, semakin pihak manajemen memiliki saham perusahaan berarti semakin besar rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastutiningtyas dan Wuryani (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Kepemilikan saham yang semakin meningkat akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang tergambar pada laba yang juga semakin meningkat persistensinya. Keikutsertaan manajemen dalam memiliki saham yang semakin naik mampu mendorong kinerja untuk meningkatkan perolehan laba yang berkelanjutan dari periode ke periode. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dewata et al. (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia et al. (2018), Jumiati dan Ratnadi (2014), Hastutiningtyas dan Wuryani (2019).

Semakin tinggi kepemilikan manajerial suatu perusahaan, maka persistensi laba perusahaan tersebut juga akan meningkat.

2.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Ukuran perusahaan akan mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar yang telah mencapai tahap kedewasaan mencerminkan bahwa kondisi perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil (Arisandi dan Astika, 2019). Menurut Septavita, (2016), ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*).

Besarnya suatu perusahaan juga diharapkan diikuti dengan pertumbuhan laba yang tinggi yang nantinya akan berpengaruh terhadap persistensi laba dan menarik investor dalam berinvestasi. Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan tersebut akan semakin mudah mendapatkan dana baik dari internal maupun eksternal karena pihak-pihak tersebut akan lebih percaya dengan kinerja perusahaan yang besar. Berdasarkan teori agensi, manajemen dapat mengoptimalkan laba untuk mewujudkan harapan investor dan kreditur. Manajemen akan berupaya mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba sesuai dengan harapan investor.

Besarnya aset mencerminkan besarnya sumber daya yang dimiliki perusahaan yang akan digunakan untuk memperoleh laba. Instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur besarnya sumber daya yaitu seperti total aset, total penjualan, jumlah karyawan dan nilai kapitalisasi pasar, dimana semakin tinggi

instrumen tersebut maka semakin besar pula ukuran dari perusahaan tersebut. Pihak manajemen bisa saja menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba untuk mengurangi pengenaan pajak agar sesuai dengan harapan pihak prinsipal.

Berdasarkan teori sinyal, sinyal-sinyal positif akan menarik ketertarikan pihak investor. Perusahaan yang besar akan memberikan sinyal yang baik terhadap para investor. Secara umum investor akan lebih percaya pada perusahaan yang lebih besar karena dianggap mampu melakukan upaya peningkatan kinerja perusahaan untuk terus meningkatkan kualitas labanya salah satunya dengan laba yang persisten. Perusahaan yang besar akan mempertahankan laba yang relatif stabil dan mampu mencerminkan laba di masa yang akan datang. Besar kecilnya perusahaan dapat menentukan baik buruknya kinerja perusahaan karena investor lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar. Hal tersebut dikarenakan perusahaan besar mampu untuk meningkatkan kualitas labanya dengan meningkatkan kinerja perusahaannya.

Perusahaan dengan total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana tahap ini arus kas perusahaan positif (Khasanah dan Jasman, 2019). Tahap perusahaan yang telah mencapai kedewasaan juga menjadi tahap perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang lama. Susilo dan Anggraeni (2015) menjelaskan bahwa perusahaan besar akan menghasilkan kualitas laporan keuangan yang tinggi karena perusahaan yang besar akan memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi lebih baik. Perusahaan yang besar memiliki kecenderungan bangkrut yang kecil karena mereka dianggap mampu memenuhi kewajiban finansialnya. Perusahaan

yang kecil memiliki kemungkinan ketidakstabilan laba yang lebih besar karena tingkat kepastian laba yang lebih rendah.

Jovita dan Simanjuntak (2017), menyatakan bahwa besarnya ukuran perusahaan akan mempunyai kecenderungan untuk senantiasa menjaga agar labanya tetap persisten karena telah menanggung begitu banyak tanggung jawab serta kepercayaan dari para *stakeholdernya*. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan semakin dipandang oleh berbagai pihak seperti pemerintah dan pemegang saham sehingga perusahaan tersebut akan cenderung memiliki laba yang semakin persisten untuk menjaga nama baik dan kredibilitasnya dimata para *stakeholder*.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Mahya (2016), yang menyatakan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat persistensi labanya dikarenakan perusahaan besar cenderung mendapat perhatian lebih dari masyarakat yang membuat perusahaan cenderung menjaga stabilitas dan kondisi dengan terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kinerja. Kinerja yang baik akan membuat perusahaan mampu untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh untuk periode yang akan datang. Gusnita dan Taqwa (2019) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Perusahaan dengan sumber daya lebih banyak akan mampu menghasilkan laba yang persisten. Perusahaan besar akan memiliki biaya politis yang lebih besar dari perusahaan kecil namun perusahaan besar dapat mengurangi biaya politis sesuai dengan penerapan akuntansi pada perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran

perusahaan maka persistensi laba perusahaan tersebut juga akan meningkat. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arisandi dan Astika (2019), Canina dan Potter (2019), Dewi dan Putri (2015), Nuraini dan Purwanto (2014), serta Septavita (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

2.4.5 *Corporate Governance* Memoderasi Pengaruh *Book Tax Differences* terhadap Persistensi Laba

Book tax differences adalah perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan ini mempengaruhi laba perusahaan dalam hal pelaporan pajaknya. Saat timbulnya kewajiban atau aset pajak tangguhan, perusahaan akan melakukan restitusi dan harus membayar pajak yang tertangguh yang nantinya akan menyebabkan berkurang atau bertambahnya laba, dan akan mempengaruhi persistensi laba. Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal suatu perusahaan akan menentukan tingkat persistensi labanya.

Teori agensi menjelaskan bahwa adanya konflik kepentingan antara pihak agen dengan prinsipal. Pihak manajemen akan berupaya mendapatkan laba yang maksimal namun pihak prinsipal akan berharap bahwa pengenaan pajak terhadap perusahaan tidak berjumlah besar. *Corporate governance* dapat mengurangi konflik keagenan antara prinsipal dan agen. *Corporate goverance* yang diterapkan akan membuat perusahaan mempunyai tata kelola yang baik, sehingga dapat meminimalkan *book tax differences* yang nantinya akan menunjukkan persistensi laba yang tinggi.

Perusahaan dengan *book tax differences* yang tinggi dapat mengganggu persistensi laba perusahaan tersebut. Pihak manajemen dari perusahaan pasti akan berupaya mengelola laba perusahaan karena mereka memiliki tanggung jawab untuk mendapatkan laba yang baik untuk dipertanggungjawabkan kepada pihak prinsipal. *Corporate governance* dapat dijadikan salah satu pengendali suatu perusahaan agar berjalan sesuai dengan tujuan perusahaan tersebut. *Corporate governance* yang dalam hal ini dilihat dari indeks CGPI ikut berperan dalam pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba.

CGPI menjelaskan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pemeringkatan dalam hal *corporate governance* yang sangat menjadi nilai tambah pandangan investor terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang berani mendaftarkan dirinya pada IICG untuk mendapatkan indeks, maka perusahaan tersebut dianggap sudah memiliki kepercayaan diri terhadap *corporate governance* yang diterapkan di perusahaannya.

Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi atau yang dikeluarkan untuk pihak *stakeholders* dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pihak tersebut terhadap perusahaan. Perusahaan yang memiliki *book tax differences* tinggi ketika *corporate governance* tinggi maka akan memungkinkan perusahaan memiliki persistensi laba yang rendah karena perbedaan antara tata kelola perusahaan tersebut sudah baik namun memiliki *book tax differences* yang tinggi yang dapat menyebabkan investor bertanya-tanya dengan kualitas laba perusahaan tersebut.

Dridi dan Adel (2016) menyatakan bahwa LNBTD menunjukkan persistensi yang lebih rendah daripada kelompok yang memiliki LPBTD dan SBTD, yang

mencerminkan persistensi yang secara signifikan lebih rendah daripada kelompok lain. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Annisa dan Kurniasih (2017), yang menemukan bahwa *large positive book tax differences* (LPBTD) berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Maqfiroh dan Kusmuriyanto (2018) yang menyatakan bahwa *large negative book tax differences* (LNBTD) berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2017) memiliki hasil yang berbeda yakni menyatakan bahwa *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian yang kurang konsisten dapat mengindikasikan adanya variabel lain yang dapat turut memoderasi dalam pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba. Pembahasan di atas dapat memberikan dasar pada peneliti untuk memberikan dugaan peran *corporate governance* yang dapat memoderasi pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba perusahaan.

2.4.6 Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Tingkat hutang dapat menggambarkan seberapa besar aset yang didanai oleh hutang perusahaan. Merujuk pada teori agensi, manajemen akan berusaha mendapatkan pandangan yang baik dari pihak prinsipal. Manajemen yang memilih hutang sebagai alternatif sumber modalnya dituntut untuk berkerja keras dalam rangka meningkatkan persistensi laba untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata auditor ataupun investor (Arisandi dan Astika, 2019).

Masalah agensi pada tingkat hutang juga bisa disebabkan karena konflik antara kreditur dan pemegang saham. Kreditur dapat menerima uang berupa bunga

hutang dalam jumlah yang tetap dari perusahaan, sedangkan pemegang saham bergantung dari laba yang diterima perusahaan. Rohana (2017) menyatakan bahwa kreditur lebih memperhatikan kemampuan perusahaan membayar hutang dan pemegang saham lebih kearah kemampuan perusahaan memperoleh kembali dana untuk investasi. Hal tersebut dapat diatasi dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik. *Corporate governance* dapat dijadikan sebagai pengendali agar pihak manajemen dapat lebih memperhatikan harapan dari pemilik perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurochman dan Solikhah (2015), tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Marnilin et al. (2015) tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba. Manajemen yang memilih hutang untuk sumber modalnya akan bekerja keras agar penggunaan modal dapat memberi keuntungan yang nantinya digunakan untuk membayar hutang. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan berusaha meningkatkan laba perusahaan dan mengembalikan hutangnya. Investor cenderung memiliki pandangan baik pada perusahaan yang mempunyai tingkat hutang yang tinggi apabila laba perusahaan tersebut persisten. Hal ini didukung oleh penelitian Putri dan Supadmi (2016) yang menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba.

Menurut Kasiono dan Fachrurrozie (2016), tingkat hutang (DAR) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang perusahaan (solvabilitas perusahaan). Tingkat hutang dapat mencerminkan risiko dan kompleksitas keuangan perusahaan. Semakin tinggi DAR maka utang yang digunakan untuk membiayai aset semakin

tinggi dan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang yang berkaitan dengan utang perusahaan. Persistensi laba akan lebih tinggi pada perusahaan dengan standar tata kelola perusahaan yang tinggi (Pimentel & Aguiar, 2012). *Corporate governance* ikut berperan dalam pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba. Adanya CGPI akan membuat perusahaan semakin dipandang oleh investor karena dianggap memiliki tata kelola yang baik. Perusahaan yang masuk dalam pemeringkatan CGPI dan memiliki hutang yang tinggi akan semakin dipandang lebih baik oleh investor karena dianggap mampu meningkatkan kinerja untuk memperoleh laba yang persisten guna membayar hutang yang ada.

Corporate governance ikut berperan dalam pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba. Adanya tata kelola yang baik, perusahaan akan berusaha untuk mampu membayar hutang yang digunakan dan tidak perlu khawatir apabila suatu perusahaan dalam memenuhi pendanaan perusahaan menggunakan aset yang berasal dari pinjaman berupa hutang. Hal tersebut mencerminkan peran *corporate governance* yang dapat memoderasi pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba.

2.4.7 *Corporate Governance* Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Merujuk pada teori agensi, kepemilikan manajerial juga dapat digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan antara pihak agen dengan pihak prinsipal. Kepemilikan manajerial membuat agen akan bertindak sebagai

pemegang saham, sehingga manajer akan lebih giat memenuhi keinginan pemegang saham karena dirinya juga berlaku sebagai pemegang saham tersebut. Kepemilikan manajerial juga merupakan salah satu pencapaian *corporate governance*. Penerapan tata kelola yang baik pada perusahaan membuat pihak manajemen perusahaan berupaya memiliki kualitas laba yang baik dan salah satu indikator pengelolaan laba yang baik ditunjukkan dengan laba yang persisten. Penerapan tata kelola perusahaan juga dapat dilihat dari pemeringkatan perusahaan dengan tata kelola yang baik yang dilihat dari *corporate governance perception index (CGPI)*.

Teori agensi menjelaskan bahwa manajer memiliki kepentingan untuk memaksimalkan dana karena dinilai mampu mengelola perusahaan dengan baik. Adanya kepemilikan manajerial yang tinggi disertai dengan adanya indeks pemeringkatan perusahaan dengan tata kelola yang baik (CGPI) membuat perusahaan semakin berupaya meningkatkan persistensi labanya karena perusahaan tersebut telah dipandang baik dengan tata kelola yang dimilikinya dan akan dipandang juga kualitas labanya salah satu indikatornya dari laba yang persisten. Perusahaan yang memiliki kepemilikan saham yang besar pada pihak manajemen, akan membuat manajemen berupaya untuk mengelola perusahaan dengan tanggung jawab yang lebih karena mereka juga memiliki perusahaan tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yulia et al. (2018) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba. Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba di masa depan karena dapat mencerminkan konsistensi dari laba. Jika saham yang dimiliki oleh manajemen lebih banyak, manajemen akan lebih bertanggung jawab terhadap

laporan keuangan perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurochman dan Solikhah (2015), menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini mengindikasikan adanya inkonsistensi hasil penelitian yang membuat perlu ditambahkan variabel lain yang turut memoderasi dalam pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba.

Corporate governance ikut berperan dalam pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba. Kepemilikan manajerial juga salah satu langkah dalam tata kelola perusahaan. Indeks dalam *corporate governance* menunjukkan peneringkatan tata kelola perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial berarti menerapkan salah satu langkah tata kelola perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi disertai dengan peneringkatan tata kelola yang baik yang dilihat dari *corporate governance perception index* (CGPI) akan berupaya untuk meningkatkan labanya dan menjaga labanya agar persisten. Keterkaitan teori dan hasil penelitian sebelumnya menimbulkan dugaan adanya peran *corporate governance index* (CGPI) yang dapat memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba.

2.4.8 Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar kegiatan operasional perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar cenderung lebih dapat mempertahankan labanya agar tetap persisten. Ukuran perusahaan yang tercermin pada kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran untuk menilai perusahaan (Dewi dan

Putri, 2015). Pertumbuhan laba yang tinggi dalam penentuan persistensi laba pada perusahaan yang besar dapat dicurigai terkait praktik modifikasi laba. Perusahaan besar dengan tata kelola perusahaan yang baik dengan pemeringkatan indeks *corporate governance* dapat mengurangi kecurigaan pihak investor terkait manajemen laba.

Merujuk pada teori agensi, perusahaan yang besar akan membuat para pihak manajemen berusaha meningkatkan kinerja yang lebih baik agar dinilai baik oleh pihak prinsipal. Manajemen perusahaan dengan tata kelola yang baik akan lebih berupaya mencapai tujuan dari pemilik perusahaan dalam mencapai laba yang persisten. Menurut Nurochman dan Solikhah (2015), perusahaan yang stabil biasanya tingkat kepastian dalam memperoleh laba sangat tinggi, berbeda halnya dengan perusahaan yang kecil, besar kemungkinan laba yang diperoleh belum stabil.

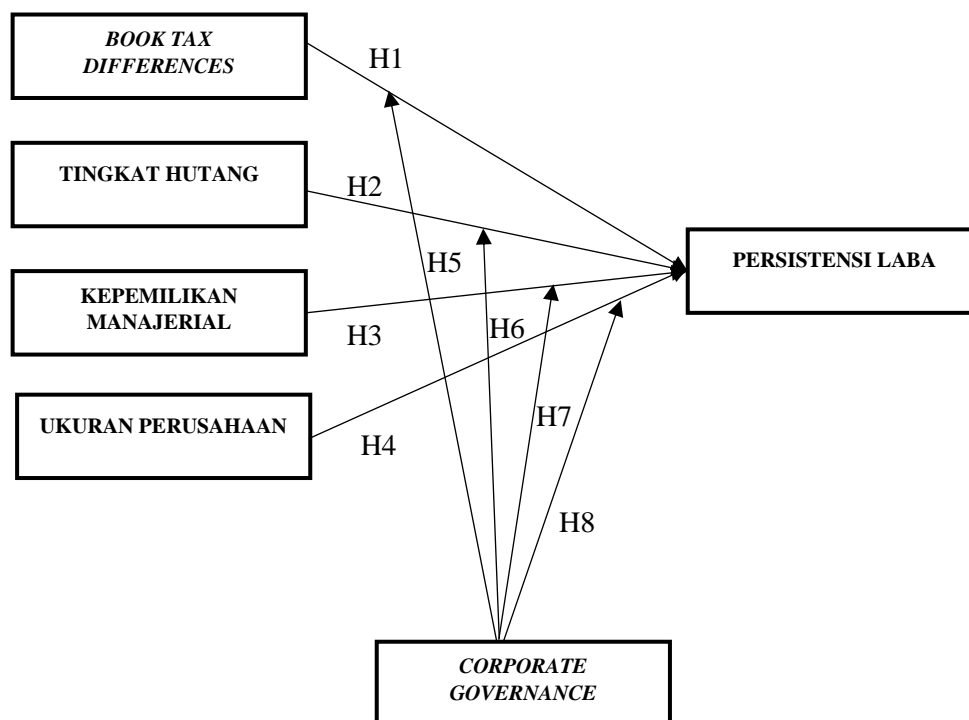
Merujuk pada teori sinyal, perusahaan yang besar akan memberi sinyal positif terhadap investor karena dianggap memiliki kestabilan laba yang lebih tinggi. Investor akan lebih percaya pada perusahaan besar dengan tata kelola perusahaan yang baik karena dianggap lebih mampu meningkatkan kualitas labanya melalui kinerja perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Arisandi dan Astika (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba. Pertumbuhan laba yang tinggi dalam penentuan persistensi laba pada perusahaan yang besar dapat dicurigai terkait praktik modifikasi laba. Perusahaan besar dengan tata kelola perusahaan yang baik dengan pemeringkatan

indeks *corporate governance* dapat mengurangi kecurigaan pihak investor terkait manajemen laba.

Manajemen perusahaan dengan tata kelola yang baik akan lebih berupaya mencapai tujuan dari pemilik perusahaan dalam mencapai laba yang persisten. Perusahaan besar yang mengikuti pemeringkatan CGPI dan memiliki sumber daya yang besar mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi dan persisten dengan tingkat operasionalnya yang lebih tinggi dari perusahaan kecil. *Corporate governance* ikut berperan dalam pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Perusahaan yang besar akan memperhatikan tata kelola perusahaannya dengan baik.

Perusahaan dengan kestabilan ekonomi akan berani percaya diri mendaftarkan dirinya dalam pemeringkatan CGPI karena juga akan menambah kepercayaan pihak yang berkepentingan dalam memandang *corporate governance* perusahaan tersebut. Perusahaan besar yang telah mencapai kedewasaan dan kepercayaan diri dengan tata kelola yang baik mencerminkan bahwa kondisi perusahaan relatif stabil dan mampu menghasilkan laba yang persisten dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal tersebut mencerminkan peran *corporate governance* yang dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran *corporate governance* dalam memoderasi pengaruh *book tax differences*, tingkat hutang, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Kerangka berpikir dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar berikut ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H_1 : *Book tax differences* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap persistensi laba.
- H_2 : Tingkat hutang berpengaruh positif secara signifikan terhadap persistensi laba.
- H_3 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif secara signifikan terhadap persistensi laba.
- H_4 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap persistensi laba.
- H_5 : *Corporate governance* memoderasi secara signifikan pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba.

- H₆ : *Corporate governance* memoderasi secara signifikan pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba.
- H₇ : *Corporate governance* memoderasi secara signifikan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba.
- H₈ : *Corporate governance* memoderasi secara signifikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pengujian hipotesis diambil sebagai desain penelitian karena bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan mendapatkan bukti empiris pola hubungan antara dua variabel atau lebih, baik yang bersifat korelasional, kausalitas, maupun yang bersifat komparatif. (Wahyudin, 2015). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh *book tax differences*, tingkat hutang, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba dengan dimoderasi oleh *corporate governance*. Data yang digunakan menggunakan jenis data sekunder yang merupakan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 yang diperoleh melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan indeks pemeringkatan *corporate governance* yang diperoleh melalui situs www.mitrariset.com.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan terindeks CGPI periode 2018 terdiri dari berbagai sektor. Penentuan sampel yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode *purposive sampling* dimana

memiliki tujuan tertentu berkaitan dengan sejumlah populasi atau sumber data yang dibutuhkannya (Wahyudin, 2015). Kriteria yang digunakan yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018
2. Perusahaan yang masuk dalam pemeringkatan CGPI tahun 2014-2018
3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama 2014-2018 secara berturut-turut
4. Perusahaan yang menyajikan angka-angka pada laporan keuangan dalam mata uang rupiah

Tabel 3.1
Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014 s.d. 2018	604
Perusahaan yang tidak termasuk dalam pemeringkatan CGPI selama periode 2014 s.d. 2018	(585)
Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangannya secara berturut-turut selama periode 2014 s.d. 2018	(0)
Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah	(1)
Jumlah sampel yang layak diobservasi	18
Periode pengamatan	5
Jumlah amatan	90
Sampel perusahaan dengan data tidak lengkap pada tiap periode	(50)
Sampel dengan data <i>outlier</i>	(6)
Jumlah amatan	34

Sumber: Data sekunder yang diolah (2020)

3.3 Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderating. Variabel dependen pada penelitian ini adalah persistensi laba. Variabel independen terdiri dari *book tax differences*, tingkat hutang,

kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan. Variabel untuk memoderasi penelitian ini yaitu *corporate governance*.

3.3.1 Variabel Dependen

Persistensi laba merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Laba yang berkualitas adalah laba yang persisten atau laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak transitori (Shefira et al., 2018). Persistensi laba pada penelitian ini mengadopsi pengukuran oleh Putri et al. (2017) dan Shefira et al. (2018) mengukur persistensi laba dengan laba sebelum pajak tahun berjalan dikurangi dengan laba sebelum pajak tahun sebelumnya dibagi total aktiva. Laba sebelum pajak merupakan laba yang dihasilkan dari kegiatan utama perusahaan dalam satu periode tertentu, baik penghasilan maupun beban yang dihitung berdasarkan aturan standar akuntansi yang berlaku. Semakin tinggi nilai persistensi laba maka persistensi laba juga semakin meningkat.

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}_t - \text{Laba sebelum pajak}_{t-1}}{\text{total aset}}$$

3.3.2 Variabel Independen

3.3.2.1 *Book Tax Differences*

Book tax differences merupakan perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal akibat perbedaan pengakuan antara Standar Akuntansi Keuangan dengan pengakuan sesuai peraturan perpajakan yang berlaku. *Book tax differences* pada penelitian ini akan memfokuskan pada perbedaan temporer seperti penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Rica (2014) karena perbedaan permanen tidak menimbulkan konsekuensi penambahan maupun pengurangan jumlah pajak di periode yang akan datang. Perbedaan temporer terjadi karena berdasarkan

ketentuan perpajakan terdapat penghasilan atau biaya yang dapat dikurangkan pada akuntansi terdahulu atau periode akuntansi berikutnya dari periode akuntansi sekarang sedangkan akuntansi komersial mengakui penghasilan atau biaya pada periode sekarang. Perbedaan temporer ditunjukkan dengan akun biaya (manfaat) pajak tangguhan. Pengukuran yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan proksi penelitian yang dilakukan oleh Maqfiroh dan Kusmuriyanto (2018), Yulia et al. (2018) serta Hidayat dan Fauziah (2019) yaitu perbedaan temporer yang diwakili oleh akun biaya pajak tangguhan dibagi dengan rata-rata total aset.

$$\text{Book tax differences} = \frac{\text{biaya (manfaat) pajak tangguhan}}{\text{rata - rata total aktiva}}$$

3.3.2.2 Tingkat Hutang

Tingkat hutang merupakan besaran hutang milik perusahaan. Nurochman dan Solikhah (2015) menyatakan bahwa besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi labanya. Menurut Gusnita dan Taqwa (2019), tingkat hutang menggambarkan kemampuan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya tanpa memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. Pengukuran tingkat hutang dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Total Asset Ratio* (DAR). Pengukuran ini juga dilakukan oleh Gusnita dan Taqwa (2019), Barus dan Rica (2014), serta Maqfiroh dan Kusmuriyanto (2018). Rasio ini menggambarkan besarnya total hutang terhadap keseluruhan total aset milik perusahaan.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.3.2.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham pihak manajemen perusahaan dari saham yang ada. Peran kepemilikan manajerial sangat besar bagi perusahaan karena manajer bukan hanya berperan sebagai agen perusahaan tetapi juga menjadi pemegang saham yang akan membuat manajemen lebih giat untuk memenuhi keinginan pemegang saham (Dewata et al., 2016). Besarnya kepemilikan manajerial perusahaan dapat digambarkan dengan perbandingan jumlah kepemilikan yang dimiliki pihak manajemen dengan total saham yang beredar di perusahaan. Pengukuran ini juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Supadmi (2016), dan Dewata et al. (2016).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

3.3.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2014) dalam penelitian Maqfiroh dan Kusmuriyanto (2018), ukuran perusahaan merupakan skala besar atau kecilnya perusahaan berdasarkan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Pengukuran dari variabel ukuran perusahaan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan logaritma total aset. Hal ini juga digunakan oleh penelitian yang dilakukan oleh Arisandi dan Astika (2019), Nuraeni et al. (2018), Dewi dan Putri (2015), dan Nurochman dan Solikhah (2015).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln total aset}$$

3.3.3 Variabel Moderating

Variabel Moderating dalam penelitian ini yaitu *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan sistem yang diterapkan pada perusahaan dengan

harapan adanya peningkatan kinerja dalam pengelolaan perusahaan. Pengukuran dari *corporate governance* pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh *The Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG) yakni berupa *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Instrumen ini juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Utari dan Mertha (2016) serta Wijaya dan Wirawati (2019), yang dipublikasikan oleh majalah SWA dan dapat diakses pada situs www.mitrariset.com.

Tabel 3.2
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
Variabel Dependen		
Persistensi Laba	Persistensi laba merupakan keadaan apabila laba yang diperoleh pada tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba di masa depan. (Annisa dan Kurniasih, 2017). Persistensi laba merupakan salah satu komponen dari kualitas laba (Utari dan Mertha, 2016).	$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}_t - \text{Laba sebelum pajak}_{t-1}}{\text{total aset}}$
Variabel Independen		
<i>Book Tax Differences</i>	<i>Book tax differences</i> adalah perbedaan laba akuntansi atau dengan laba fiskal (Zdulhiyanov, 2015). Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal disebabkan perbedaan antara peraturan PSAK dengan undang-undang perpajakan (Putri et al., 2017)	$\text{Book tax differences} = \frac{\text{biaya (manfaat) pajak tangguhan}}{\text{rata-rata total aktiva}}$

Tabel 3.2
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
Tingkat Hutang	Tingkat hutang didefinisikan sebagai rasio total hutang dibagi total aktiva untuk membayar kewajiban jangka panjangnya (Putri dan Supadmi, 2016). Tingkat hutang diukur dengan rasio hutang terhadap total aktiva (Marnilin et al., 2015)	$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$
Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan manajerial merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen/ direktur terhadap total saham yang beredar (Dewata et al., 2016). Menurut Arisandi dan Astika (2019), kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan.	$KM = \frac{\text{jumlah saham manajemen}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$
Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan besar/ kecilnya perusahaan (Nurochman dan Solikhah, 2015). Gusnita dan Taqwa (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, menengah dan kecil.	$Size = \text{Log total aset}$
Variabel Moderating		
<i>Corporate Governance</i>	Pemeringkatan <i>corporate governance</i> yang dilakukan berdasarkan skor oleh IICG guna mengukur kelayakan <i>corporate governance</i> dalam perusahaan itu (Fairuza, 2017).	Angka <i>Corporate Governance Perception Indeks</i> (CGPI)

Sumber: data penelitian terdahulu tahun (2020)

3.4 Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dengan metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan data yang digunakan dengan memanfaatkan data yang dibuat oleh pihak lain. Data penelitian meliputi data yang berhubungan dengan persistensi laba, *book tax differences*, tingkat hutang, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan. Selain itu, data terkait *corporate governance index* juga akan mendukung penelitian ini. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan yang telah diaudit yang kemudian diterbitkan oleh perusahaan selama periode 2014-2018 melalui www.idx.co.id.

3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif yang dilakukan pada data – data perusahaan yang diteliti. Data – data tersebut berupa angka kemudian diolah menggunakan metode statistik. Proses analisis statistik ini terbagi menjadi analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial yang dilakukan dengan menggunakan alat perhitungan statistik.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Menurut Sholikhah (2016), Statistik deskriptif merupakan statistik yang mempunyai tugas mengorganisasi dan menganalisis data, angka, agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas, dan jelas, mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan, sehingga nantinya dapat ditarik pengertian atau makna tertentu. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan profil variabel penelitian secara individual (Wahyudin, 2015). Analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang

dilihat dari standar deviasi, *variance*, maksimum, minimum, serta rata-rata. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang persistensi laba, *book tax differences*, tingkat hutang, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan *corporate governance* dari data berdasarkan data dari sampel penelitian.

3.5.2 Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan kerangka pemikiran sebelumnya (Wahyudin, 2015). Analisis ini menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis penelitian ini menggunakan alat uji regresi dengan MRA untuk hipotesis penelitian.

3.5.2.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk menguji kualitas data sehingga data diketahui keabsahannya dan menghindari estimasi yang bias. Pengujian asumsi klasik ini menggunakan empat uji yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dua model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Sukman, 2017). Uji normalitas data dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil telah memenuhi kriteria sebaran atau distribusi normal. Jika data tidak berdistribusi normal maka uji statistik menjadi tidak *valid* untuk jumlah sampel kecil. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan menggunakan bantuan program statistik. Dasar pengambilan keputusan

yaitu jika probabilitas lebih besar atau sama dengan dari nilai *alpha* yang ditentukan, yaitu 5%, maka data dikatakan berdistribusi normal, dan sebaliknya jika probabilitas kurang dari 5%, maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antarsesama variabel independen yang lainnya sama dengan nol. Jika terdapat korelasi yang tinggi variabel independen tersebut, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menjadi terganggu. Ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* (T). Jika nilai $VIF < 10$ dan nilai $T > 0,01$, maka tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan agar mengetahui adanya korelasi anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam deretan waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross sectional*). Menurut Wahyudin (2015), autokorelasi umumnya terjadi pada jenis data runtun waktu atau *time series*. Autokorelasi dapat terjadi karena observasi-observasi mengikuti urutan alami antarwaktu sehingga observasi-observasi secara berturut-turut mengandung interkorelasi, apalagi rentang waktu observasi yang berurutan pendek. Model regresi yang baik apabila model tersebut tidak terjadi autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan

penggunaan pada periode t dengan kesalahan penggunaan periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat menggunakan program analisis statistik *IBM SPSS 21*. Penelitian ini menggunakan Uji *Runt Test* dimana agar tidak terjadi autokorelasi, maka tingkat signifikansinya harus lebih dari 0,05.

4. Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk menguji dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan yang lain. Model yang baik yakni model yang tidak terdapat heteroskedastisitas. Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas antara lain dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya, uji park uji gletser, serta uji white (Ghozali, 2016). Uji ini dilakukan dengan metode uji white. Uji ini dilakukan dengan meregresi residual kuadrat dengan variabel independen, variabel kuadrat dan perkalian (interaksi) variabel independen. Ada tidaknya heterokedastisitas diketahui dengan melihat nilai R^2 untuk menghitung c^2 . Nilai $c^2 = n \times R^2$. Data yang terbebas dari heteroskedastisitas yaitu apabila nilai c^2 hitung $< c^2$ tabel.

3.5.2.2 Uji Regresi dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Penelitian ini menggunakan persamaan regresi dan kemudian model uji moderasi untuk menguji apakah variabel pemoderasi dapat memperkuat atau memperlemah model regresi. Pengujian regresi dengan menggunakan variabel moderasi dapat dilakukan dengan beberapa uji yaitu uji nilai selisih mutlak, uji interaksi, dan uji residual. Analisis regresi moderasi penelitian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) yaitu uji interaksi. Uji interaksi merupakan

aplikasi khusus regresi linier berganda dimana persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel moderasi mempengaruhi pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi moderasi dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_1 * Z + \beta_6 X_2 * Z + \beta_7 X_3 * Z + \beta_8 X_4 * Z + e$$

Keterangan :

Y = persistensi laba

α = konstanta

X_1 = *Book tax differences*

X_2 = tingkat hutang

X_3 = kepemilikan manajerial

X_4 = ukuran perusahaan

Z = indeks *corporate governance*

$\beta_1 - \beta_8$ = koefisien regresi

e = *error term*

3.5.2.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Signifikansi (Uji-F)

Uji-F merupakan pengujian keseluruhan variabel independen yang dilakukan untuk melihat apakah variabel independen berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan uji F dapat dilihat dengan melihat signifikansi pada output SPSS dengan signifikansi

0,05 ($\alpha=5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka keseluruhan variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika signifikansi lebih kecil dari α maka variabel independen secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen. Selain melihat tingkat signifikansi, uji F dapat dilihat dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Jika F hitung < F tabel maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen dan apabila F hitung > F tabel maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap persistensi laba.

2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji-t)

Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Apabila variabel memiliki signifikansi $t < 0,05$ maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen, sebaliknya apabila signifikansi $t > 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain melihat tingkat signifikansi, uji t dapat dilihat dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Jika t hitung > t tabel maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen, sebaliknya jika t hitung < t tabel maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah nilai yang menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi (R^2) dilihat pada hasil pengujian regresi berganda untuk variabel

independen dengan variabel dependen berupa persistensi laba. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu dimana jika nilai *Adjusted R²* besar, maka variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi untuk memprediksi variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *book tax differences*, tingkat hutang, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Penelitian ini juga menggunakan *corporate governance perception index* (CGPI) yang berperan sebagai variabel moderating. Populasi penelitian merupakan perusahaan di BEI per 31 Desember 2018.

Pemilihan perusahaan tersebut sebagai populasi penelitian dikarenakan perusahaan di BEI yang mana sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia diharapkan mampu menggambarkan persistensi laba di mata investor, selain itu populasi tersebut dipilih karena untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan laba perusahaan atas hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga independen IICG terhadap pola pengelolaan perusahaan pada perusahaan sampel mengingat bahwa GCG adalah suatu keharusan para emiten pasca terjadinya krisis asia tahun 1997.

Populasi dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan kriteria sampel sebagaimana telah dijelaskan dalam Bab III. Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 18 perusahaan. Tahun pengamatan selama tahun 2018. Terdapat 40 data penelitian dimana 6 unit analisis data bersifat *outlier* yang disebabkan karena terdapat data yang nilainya kurang dari 0 atau minus (-). Data *outlier* tersebut harus dihilangkan agar data dapat terdistribusi normal. Diperoleh unit analisis pengamatan akhir sejumlah 34. Teknik analisis yang digunakan oleh

peneliti adalah Teknik analisis regresi linier berganda. *Corporate governance* yang ditambahkan menjadi variabel moderating membuat perlu adanya pengujian tambahan yaitu uji interaksi moderasi untuk mengetahui mampukah variabel tersebut memoderasi variabel independen terhadap variabel dependen.

4.1.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menjelaskan mengenai gambaran variabel-variabel dalam suatu penelitian yang dilihat dari standar deviasi nilai maksimum, nilai minimum dan rata-rata (mean). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel dependen, independen, dan variabel moderasi. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu persistensi laba. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *book tax differences*, tingkat hutang, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel moderating penelitian ini adalah CGPI. Tabel 4.1 berikut merupakan hasil uji statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 21.

Tabel 4.1
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PL	34	-.17	.15	-.0009	.04634
BTD	34	-.01	.01	.0002	.00340
TH	34	.28	1.43	.6788	.23982
KM	34	.00	.25	.0424	.07107
UP	34	15.14	20.63	17.9659	1.66629
CGPI	34	71.44	93.30	84.5232	4.82278
Valid N (listwise)	34				

Sumber: Output SPSS 21, 2020

Hasil analisis statistik pada tabel 4.1 menunjukkan unit penelitian (N) sebanyak 34. Sampel awal penelitian terdiri atas 40 unit analisis namun sebanyak

6 data dikeluarkan dari pengujian statistik karena merupakan data outlier sehingga diperoleh 34 unit analisis.

4.1.1.1 Persistensi Laba

Tingkat persistensi laba dalam penelitian ini diukur dengan menghitung rasio selisih laba sebelum pajak tahun berjalan dan laba tahun sebelumnya dengan total aset tahun berjalan. Hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa besarnya persistensi laba dari 34 unit analisis memiliki nilai minimum -0,17, nilai maksimum 0,15 dan nilai rata-rata sebesar -0.0009 dengan standar deviasi sebesar 0.04634 dari rata-rata. Tingkat persistensi terendah pada penelitian ini adalah -0,17. Angka tersebut diperoleh oleh PT Bakrie & Brothers di periode 2018. Nilai negatif dan berjumlah besar menjelaskan bahwa laba perusahaan bersifat fluktuatif tinggi.

Nilai persistensi laba tertinggi pada penelitian ini adalah sebesar 0,15. Angka tersebut diperoleh oleh PT Bakrie & Brothers Tbk di periode 2015. Nilai standar deviasi sebesar 0.04634, lebih besar dari rata-ratanya, hal ini mengindikasikan bahwa varians persistensi laba tinggi. Persistensi laba yang tinggi ditunjukkan dengan nilai yang semakin mendekati angka 1. Hasil uji menunjukkan bahwa variabel persistensi laba mempunyai sebaran besar karena standar deviasi lebih besar dari nilai rata-ratanya, sehingga simpangan data pada persistensi laba dalam penelitian ini memiliki beberapa data yang terlalu ekstrim, namun masih baik karena tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.1.1.2 Book Tax Differences

Book tax differences diukur dengan membagi jumlah beban (manfaat) pajak tangguhan dengan rata-rata total aset perusahaan. Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa rasio beban (manfaat) pajak tangguhan terendah yaitu sebesar -0,01. Jumlah tersebut mengurangi laba akuntansi sebelum pajak sebesar 1% dari rata-rata total asetnya. Angka tersebut diperoleh oleh PT Aneka Tambang Tbk periode 2015 dan mengurangi laba akuntansi sebelum pajak sebesar 1% dari rata-rata total asetnya yakni sebesar 261,4 milyar rupiah dengan rata-rata total aset sebesar 25.542 milyar rupiah. Hal tersebut menggambarkan bahwa laba menurut perpajakan lebih kecil dari laba akuntansinya.

Rasio terbesar dari beban (manfaat) pajak tangguhan yaitu berjumlah 0.01 atau 1% dari rata-rata total asetnya. Angka tersebut diperoleh oleh PT Telkom Tbk periode 2016 dengan nilai beban (manfaat) pajak tangguhan 1.721 milyar rupiah dengan rata-rata total aset 172.892 milyar rupiah. Jumlah tersebut menambah laba akuntansi sebelum pajak sebesar 1% dari rata-rata total asetnya. Perbedaan tersebut menggambarkan bahwa laba menurut fiskal lebih tinggi dari laba menurut akuntansi. Nilai rata-rata *book tax differences* dari tabel 4.1 diketahui sebesar 0,0002 yang menunjukkan bahwa rata-rata jumlah perbedaan laba akuntansi dengan fiskal akan mengurangi laba akuntansi sebelum pajak sebesar 0.02% dan standar deviasi *book tax differences* sebesar 0,00340.

4.1.1.3 Tingkat Hutang

Tingkat hutang pada penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.1, nilai minimum tingkat

hutang adalah sebesar 0,28 oleh PT Semen Indonesia Tbk periode 2015 yang artinya besarnya aset yang dimiliki PT Semen Indonesia Tbk sebesar 28% dibiayai oleh hutang. Nilai maksimum dari tingkat hutang pada penelitian ini sebesar 1,43 oleh PT Bakrie & Brothers Tbk periode 2015, yang artinya perusahaan tersebut memiliki tingkat hutang yang lebih besar dari tingkat asetnya.

Sampel tersebut menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki jumlah hutang lebih besar dari jumlah asetnya dan menggambarkan bahwa pendanaan perusahaan tersebut sangat mengandalkan dari hutang. Nilai rata-rata variabel tingkat hutang sebesar 0,6788 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,23982. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata sumber pendanaan untuk membiayai aset perusahaan sampel yaitu 67,9% berasal dari hutang.

4.1.1.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajer yang juga merupakan pengelola perusahaan. Kepemilikan manajerial pada penelitian ini diukur dengan menggunakan presentase dari kepemilikan saham oleh pihak manajer/direktur terhadap total saham yang beredar dalam perusahaan. Berdasarkan tabel 4.1, variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,00 oleh PT Bank Permata Tbk periode 2015 dan PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk pada tahun 2016 dan nilai maksimum 0,25% oleh PT Bank Central Asia Tbk periode tahun 2014 dan 2015.

Variabel kepemilikan manajerial pada penelitian ini memiliki rata-rata atau mean sebesar 0,0424 dengan standar deviasi 0,07107. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen masih tergolong rendah

karena kepemilikan tertinggi hanya mencapai 0,25%. Lebih dari 70% perusahaan memiliki kepemilikan manajerial dibawah 0,04. Kepemilikan manajerial perusahaan masih tergolong rendah karena rata-rata dari kepemilikan manajerial perusahaan hanya mencapai angka 0,04%.

4.1.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan pada penelitian ini diproksikan dengan logaritma natural total aset. Variabel ukuran perusahaan ini memiliki nilai minimum sampel penelitian sebesar 15,14 yaitu PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk pada periode 2016, dimana hal itu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah aset paling rendah jika dibandingkan perusahaan lain yang terdapat dalam penelitian ini.

Nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar 20,63 oleh PT Bank Mandiri Tbk pada periode 2015, dan hal itu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah aset paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain yang terdapat dalam penelitian ini. Rata-rata ukuran perusahaan sebesar 17,9659 dan standar deviasi sebesar 1,6629. Nilai rata-rata yang menunjukkan angka 17,9659 mengindikasikan bahwa perusahaan BEI yang masuk dalam pemeringkatan CGPI yang memiliki total aset diatas rata-rata sebanyak 21 perusahaan atau mencapai 61,74%.

4.1.1.6 *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*

Corporate governance perception Index (CGPI) merupakan indeks skoring IICG yang merupakan lembaga yang melakukan riset dan pemeringkatan di Indonesia pada perusahaan publik. CGPI yang menjadi variabel moderating dalam penelitian ini diukur berdasarkan pemeringkatan IICG dalam menilai tata kelola

perusahaan yang terdaftar di BEI. Skor CGPI dalam analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum yang diperoleh adalah sebesar 71,44 yang dimiliki oleh PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk pada tahun 2016.

Nilai maksimum yang diperoleh sebesar 93,3 yang dimiliki oleh PT Bank Mandiri Tbk pada tahun 2015, dengan nilai rata-rata yang cukup baik yakni sebesar 84,5232 dan standar deviasi sebesar 4,82278. Perusahaan yang memiliki skor CGPI 55 sampai dengan 69,99 masuk dalam kriteria “cukup terpercaya”, kemudian skor 70 sampai dengan 84,99 masuk ke dalam kriteria “terpercaya” dan kriteria “sangat terpercaya” untuk perusahaan yang memiliki skor CGPI 85 sampai dengan 100.

Sebaran besaran skor CGPI pada perusahaan sampel relatif sangat terpercaya karena terdapat sebaran unit analisis data yang menunjukkan bahwa lebih dari 55% perusahaan memiliki skor CGPI yang tinggi dan mendapat peringkat sangat terpercaya. Perusahaan di BEI dalam pemeringkatan CGPI yang memiliki peringkat terpercaya atau memiliki skor CGPI sedang mencapai 44,12% dan tidak terdapat perusahaan yang memiliki skor CGPI peringkat cukup terpercaya.

4.1.2 Hasil Analisis Statistik Inferensial

4.1.2.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil telah memenuhi kriteria sebaran atau distribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dua model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Sukman, 2017).

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Hasil dari pengujian normalitas data disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03949277
	Absolute	.187
Most Extreme Differences	Positive	.067
	Negative	-.187
Kolmogorov-Smirnov Z		1.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.186

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 21, 2020

Uji normalitas dalam penelitian dilakukan pada 40 unit analisis, namun menunjukkan bahwa hasil berdistribusi tidak normal, sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut dilakukan deteksi data *outlier*. Ghozali (2016) menyatakan bahwa data *outlier* merupakan data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat jauh berbeda dibandingkan observasi-observasi lain dalam suatu rangkaian penelitian. Terdapat 6 unit analisis yang termasuk data *outlier*, sehingga unit analisis akhir menjadi sebesar 34 perusahaan. Berdasarkan hasil pada tabel 4.2, uji normalitas data menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* menunjukkan bahwa data terbukti tidak mengalami masalah normalitas yang ditunjukkan pada nilai signifikansi sebesar 0,186. Hasil tersebut dimaknai bahwa H0 diterima (nilai signifikansi 0,186 lebih besar dari alpha 0,05).

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terdapat korelasi yang tinggi variabel independen tersebut, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menjadi terganggu. Ghozali (2016) menjelaskan bahwa model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* (T). Jika nilai VIF < 10 dan nilai T > 0,01, maka tidak terjadi multikolinearitas. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-.171	.148			
	BTD	2.409	2.296	.177	.916	1.091
	TH	.106	.044	.547	.491	2.037
	KM	-.221	.115	-.339	.833	1.201
	UP	-.007	.009	-.247	.226	4.429
	CGPI	.003	.003	.284	.290	3.448

a. Dependent Variable: PL
Sumber: Output SPSS 21, 2020

Berdasarkan output pengolahan data pada tabel 4.3, tidak terdapat variabel yang terindikasi mengalami multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi yang digunakan dalam penelitian karena semua variabel memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan penggunaan periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji run test. Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00198
Cases < Test Value	17
Cases >= Test Value	17
Total Cases	34
Number of Runs	20
Z	.522
Asymp. Sig. (2-tailed)	.601

a. Median

Sumber: Output SPSS 21, 2020

Pada uji *run test* suatu data dikatakan terbebas dari permasalahan autokorelasi apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.4, nilai signifikansi dari data tersebut yaitu 0,601 sehingga dapat dikatakan bahwa data terbebas dari autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk menguji dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan yang lain. Model yang baik yakni model yang tidak terdapat heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji white yang dilakukan

dengan meregresikan residual kuadrat terhadap variabel independen, variabel independen kuadrat, dan perkalian atau interaksi antar variabel independen. Berikut hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.971 ^a	.942	.872	.00117

a. Predictors: (Constant), CGPI_2, BTD_2, KM_2, BTD_CGPI, TH_2, BTD_KM, UP_2, TH_CGPI, KM_CGPI, BTD_TH, TH_KM, BTD_UP, CGPI, KM, UP, BT, TH, TH_UP

b. Dependent Variable: RES2

Sumber: Output SPSS 21, 2020

Persamaan regresi dalam uji white akan menghasilkan nilai R^2 yang kemudian digunakan untuk menghitung c^2 , dimana $c^2 = N \times R^2$. Nilai dari c^2 hitung kemudian dibandingkan dengan c^2 tabel. Suatu penelitian dikatakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas apabila nilai dari c^2 hitung $< c^2$ tabel. Berdasarkan tabel 4.5, dapat diketahui bahwa nilai R^2 adalah 0,942. Jumlah sampel (N) adalah 34 sehingga nilai c^2 hitung adalah 32,028 ($34 \times 0,942$). Nilai c^2 tabel adalah 47,399. Hal ini menunjukkan bahwa c^2 hitung lebih kecil dari c^2 tabel ($32,028 < 47,399$) dan dapat disimpulkan bahwa dalam model penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.1.2.2 Uji Regresi dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Model analisis regresi dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen *book tax differences*, tingkat hutang, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan, dan variabel moderating

corporate governance serta variabel dependen persistensi laba. Pengujian regresi variabel moderating yang digunakan adalah uji interaksi moderasi. Uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda dimana persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel moderasi mempengaruhi pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji interaksi moderasi pada penelitian ini akan disajikan pada tabel 4.6.

Tael 4.6
Hasil Uji Regresi dengan MRA

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.014	.102		.135	.893
	BTD	-22.602	43.243	-1.656	-.523	.606
	TH	1.004	.300	5.196	3.349	.003
	KM	-7.383	1.247	-11.324	-5.923	.000
	UP	-.034	.017	-1.232	-1.992	.057
	BTD_CGPI	.303	.510	1.887	.595	.557
	TH_CGPI	-.012	.004	-4.891	-3.037	.006
	KM_CGPI	.085	.015	11.121	5.791	.000
	UP_CGPI	.000	.000	1.734	2.205	.037

a. Dependent Variable: PL
Sumber: Output SPSS 21, 2020

Hasil uji analisis regresi MRA pada tabel 4.6 dapat disimpulkan dalam regresi sebagai berikut:

$$PL = 0,014 - 22,602BTD + 1,004 TH - 7,383 KM - 0,034 UP + 0,303BTD_CGPI - 0,012 TH_CGPI + 0,085KM_CGPI + 0,000 UP_CGPI + e$$

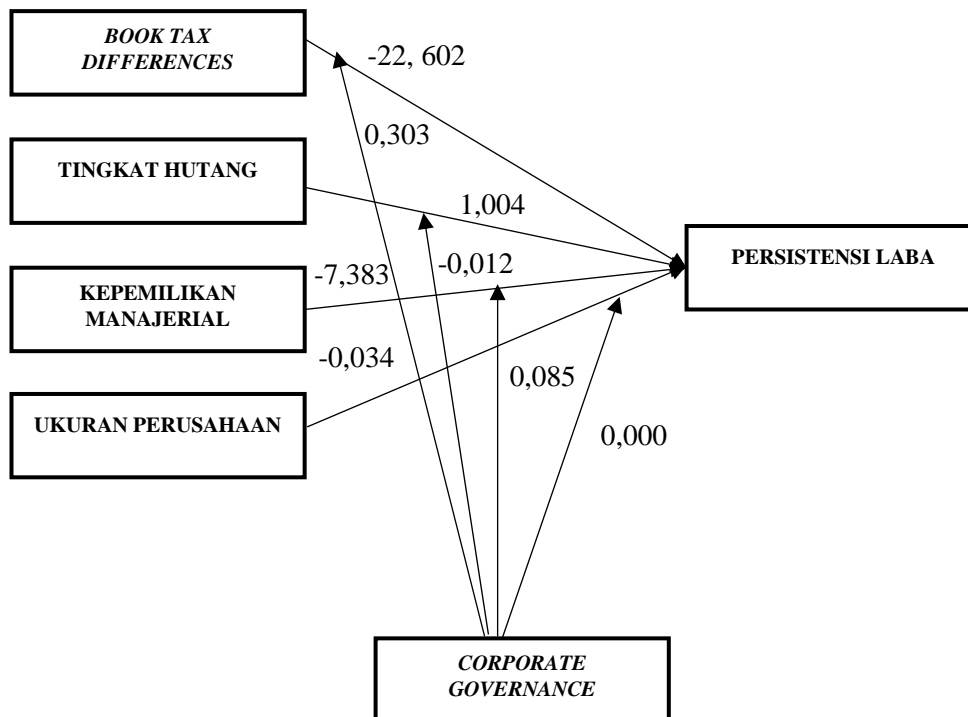
Persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Konstanta = 0,014 artinya apabila variabel *book tax differences* (BTD), tingkat hutang (TH), kepemilikan manajerial (KM), dan ukuran perusahaan (UP), BTD_CGPI, TH_CGPI, KM_CGPI, UP_CGPI bernilai nol (0) atau konstan maka persistensi laba (PL) adalah sebesar 0,014.
- 2) Koefisien regresi *book tax differences* (BTD) pada tabel 4.6 adalah sebesar -22,602 dan nilai signifikansi *book tax differences* adalah sebesar $0,606 > 0,005$. Hal tersebut menunjukkan bahwa *book tax differences* tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
- 3) Koefisien regresi dari tingkat hutang (TH) menunjukkan angka sebesar 1,004 dan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi tingkat hutang (TH), maka akan semakin tinggi pula tingkat persistensi laba (PL). Jika nilai TH mengalami peningkatan sebesar satu (1) satuan, maka akan terjadi peningkatan pada PL sebesar 1,004.
- 4) Koefisien regresi kepemilikan manajerial (KM) menunjukkan nilai negatif sebesar 7,383 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi KM, maka tingkat persistensi laba akan semakin rendah. Nilai -7,383 memiliki makna bahwa setiap terjadi peningkatan pada nilai KM sebesar satu (1) satuan maka PL akan mengalami penurunan sebesar 7,383.
- 5) Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (UP) menunjukkan nilai -0,034. Nilai signifikansi UP sebesar 0,057 atau lebih dari alpha 0,05

menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

- 6) Koefisien regresi *book tax differences* yang dimoderasi oleh CGPI (BTD_CGPI) memiliki nilai sebesar 0,303. Nilai signifikansi BTD_CGPI sebesar 0,557 lebih besar dari alpha 0,05 sehingga berarti bahwa interaksi dua variabel yaitu *book tax differences* yang dimoderasi oleh CGPI tidak dapat berpengaruh terhadap persistensi laba.
- 7) Koefisien regresi tingkat hutang yang dimoderasi oleh CGPI (TH_CGPI) memiliki nilai sebesar -0,012 yang artinya interaksi tingkat hutang dan CGPI memiliki arah negatif terhadap persistensi laba. Nilai signifikansi sebesar 0,006 lebih kecil dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa variabel tingkat hutang yang dimoderasi oleh CGPI dapat berpengaruh terhadap persistensi laba.
- 8) Koefisien regresi kepemilikan manajerial yang dimoderasi oleh CGPI (KM_CGPI) memiliki nilai sebesar 0,085 yang artinya interaksi kepemilikan manajerial dan CGPI memiliki arah positif terhadap persistensi laba. Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial yang dimoderasi oleh CGPI dapat berpengaruh terhadap persistensi laba.
- 9) Koefisien regresi ukuran perusahaan yang dimoderasi oleh CGPI (UP_CGPI) memiliki nilai sebesar 0,000. Nilai signifikansi sebesar 0,037 lebih kecil dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan yang dimoderasi oleh CGPI dapat berpengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan tabel 4.6, model penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Model Hasil Penelitian

Sumber: data sekunder, diolah 2020

4.1.2.3 Hasil Uji Hipotesis

1. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikansi simultan (uji statistik F) dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen pada model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan uji F dapat dilihat dengan melihat signifikansi pada output SPSS dengan signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka keseluruhan variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika signifikansi lebih kecil dari α maka variabel independen secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji statistik F akan ditampilkan dalam tabel 4.7.

Tabel 4.7
Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.052	8	.007	8.916	.000 ^b
	Residual	.018	25	.001		
	Total	.071	33			

a. Dependent Variable: PL

b. Predictors: (Constant), UP_CGPI, BTD_CGPI, KM, TH, UP, TH_CGPI, KM_CGPI, BTD

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji ANOVA atau uji F pada tabel 4.7, diperoleh nilai F hitung sebesar 8,916 dengan probabilitas 0,000. Nilai probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, artinya model regresi pada penelitian ini dapat digunakan untuk memprediksi persistensi laba, atau dapat dikatakan bahwa variabel independen berupa *book tax differences*, tingkat hutang, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan serta variabel moderating *corporate governance* secara bersama-sama berpengaruh terhadap persistensi laba.

2. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil dari pengujian ini dapat dilihat melalui tingkat signifikansi dari tiap tabel variabel. Variabel independen dikatakan berpengaruh terhadap variabel dependen apabila memiliki tingkat signifikansi dibawah 5% ($\alpha=0,05$). Apabila variabel memiliki signifikansi $t < 0,05$ maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen, sebaliknya apabila signifikansi $t > 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik t dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Statistik t

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.014	.102		.135	.893
	BTD	-22.602	43.243	-1.656	-.523	.606
	TH	1.004	.300	5.196	3.349	.003
	KM	-7.383	1.247	-11.324	-5.923	.000
	UP	-.034	.017	-1.232	-1.992	.057
	BTD_CGPI	.303	.510	1.887	.595	.557
	TH_CGPI	-.012	.004	-4.891	-3.037	.006
	KM_CGPI	.085	.015	11.121	5.791	.000
	UP_CGPI	.000	.000	1.734	2.205	.037

a. Dependent Variable: PL

Berdasarkan tabel 4.8, hasil uji t dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Variabel *book tax differences* disimbolkan dengan BTD, berdasarkan hasil analisis memiliki t hitung sebesar -0,523 dengan tingkat signifikansi 0,606 ($0,606 > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *book tax differences* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba sehingga hipotesis pertama (H_1) ditolak.
- 2) Variabel tingkat hutang memperoleh nilai t hitung sebesar 3,349 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003 ($0,003 < 0,05$). Hasil tersebut menandakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba sehingga hipotesis kedua (H_2) diterima.
- 3) Variabel kepemilikan manajerial memperoleh nilai t hitung sebesar -5,923 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hasil tersebut

menandakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap persistensi laba sehingga hipotesis ketiga (H_3) ditolak.

- 4) Variabel ukuran perusahaan memperoleh nilai t hitung sebesar -1,992 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,057 ($0,057 > 0,05$). Hasil tersebut menandakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba sehingga hipotesis keempat (H_4) ditolak.
- 5) Variabel CGPI dalam memoderasi pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba (BTD_CGPI) memperoleh nilai t hitung sebesar 0,595 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,575 ($0,575 > 0,05$). Hasil tersebut menandakan bahwa CGPI tidak mempengaruhi pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba sehingga hipotesis kelima (H_5) ditolak.
- 6) Variabel CGPI dalam memoderasi pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba (TH_CGPI) memperoleh nilai t hitung sebesar -3,307 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,006 ($0,006 < 0,05$). Hasil tersebut menandakan bahwa CGPI dapat mempengaruhi pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba sehingga hipotesis keenam (H_6) diterima.
- 7) Variabel CGPI dalam memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba (KM_CGPI) memperoleh nilai t hitung sebesar 5,791 dengan tingkat signifikansi sebesar ($0,000 < 0,05$). Hasil tersebut menandakan bahwa CGPI dapat mempengaruhi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba sehingga hipotesis ketujuh (H_7) diterima.

- 8) Variabel CGPI dalam memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba (UP_CGPI) memperoleh nilai t hitung sebesar 2,205 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,037 ($0,037 < 0,05$). Hasil tersebut menandakan bahwa CGPI dapat mempengaruhi pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba sehingga hipotesis kedelapan (H_8) diterima.

Simpulan dari hasil uji hipotesis dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.9
Simpulan Hasil Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H_1	<i>Book tax differences</i> berpengaruh negatif terhadap persistensi laba	Ditolak
H_2	Tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba	Diterima
H_3	Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba	Ditolak
H_4	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba	Ditolak
H_5	<i>Corporate governance</i> memoderasi pengaruh <i>book tax differences</i> terhadap persistensi laba	Ditolak
H_6	<i>Corporate governance</i> memoderasi pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba	Diterima
H_7	<i>Corporate governance</i> memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba	Diterima
H_8	<i>Corporate governance</i> memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba	Diterima

Sumber: data diolah (2020)

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah nilai yang menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi (R^2) dilihat pada hasil pengujian regresi berganda untuk variabel independen dengan variabel dependen berupa persistensi laba. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu dimana jika nilai *Adjusted R²* besar, maka

variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi untuk memprediksi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi disajikan dalam tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.861 ^a	.740	.657	.02712

a. Predictors: (Constant), UP_CGPI, BTD_CGPI, KM, TH, UP, TH_CGPI, KM_CGPI, BTD

Sumber: Output SPSS 21, 2020

Hasil uji koefisien determinasi yang disajikan dalam tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 0,657. Hasil tersebut berdasarkan hasil analisis regresi moderating menggunakan uji interaksi moderasi yang artinya variabel independen berupa *book tax differences*, tingkat hutang, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan serta variabel moderating *corporate governance* mampu menjelaskan variasi perubahan variabel dependen yakni persistensi laba sebesar 0,657 atau 65,7%, sedangkan sisanya yakni sebesar 34,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh *Book Tax Differences* terhadap Persistensi Laba

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *book tax differences* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Tabel 4.8 menunjukkan bahwa *book tax differences* memiliki nilai signifikansi 0,606 dan hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap nilai *book tax differences* yang meningkat tidak berpengaruh terhadap

persistensi laba, sehingga hipotesis satu (H_1) ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Rica (2014), Marnilin et al. (2015), Putri et al. (2017) yang menyatakan bahwa *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Sementara itu, menurut Zdulhiyanov (2015) serta Widiatmoko dan Indiarti (2019), *book tax differences* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba dan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Putri (2015) menyatakan bahwa *book tax differences* berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan *book tax differences* tidak sesuai dengan teori agensi. Teori agensi yang menyatakan adanya konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen dapat membuat prinsipal memberi kewenangan kepada pihak agen dalam memilih metode akuntansi dalam penghitungan dan pengakuan pendapatan dan beban. Pihak agen ingin jika laba perusahaan semakin besar namun pihak prinsipal menginginkan agar penghasilan kena pajak dari perusahaan tidak terlalu besar agar pajak yang dibayarkan juga tidak terlalu besar. *Book tax differences* dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk menilai kualitas laba karena memberikan informasi tentang kemungkinan adanya praktik manajemen laba perusahaan. Semakin tinggi *book tax differences* dapat membuat persistensi laba semakin rendah karena semakin memburuk risiko kualitas laba.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, nilai rata-rata *book tax differences* dari tabel 4.1 diketahui sebesar 0,0002 yang menunjukkan bahwa rata-rata jumlah perbedaan laba akuntansi dengan fiskal akan mengurangi laba akuntansi

sebelum pajak sebesar 0.02% dan standar deviasi *book tax differences* sebesar 0,00340. PT Bakrie & Brothers Tbk tahun 2018 memiliki *book tax differences* diatas rata-rata yaitu sejumlah 0,0016 dan persistensi laba yang dimiliki masih dibawah rata-rata yaitu senilai -0,1678 dan terdapat pula perusahaan yang memiliki *book tax differences* dibawah rata-rata yang juga mempunyai persistensi laba dibawah rata-rata seperti PT Aneka Tambang Tbk pada tahun 2015 yang memiliki nilai *book tax differences* sebesar -0,010 atau dibawah rata-rata *book tax differences* dan persistensi laba yang dimilikinya pun di bawah rata-rata yaitu sebesar -0,029.

Perusahaan yang memiliki nilai *book tax differences* di bawah rata-rata sejumlah 20 perusahaan atau 58% dari perusahaan sampel dan perusahaan yang memiliki persistensi laba di atas rata-rata yaitu sebanyak 26 perusahaan atau 76%. Terdapat 13 perusahaan atau sebesar 38% dari sampel yang memiliki nilai *book tax differences* di bawah rata-rata dengan tingkat persistensi laba yang dimiliki di atas rata-rata, artinya masih terdapat perusahaan yang memiliki nilai *book tax differences* di atas rata-rata namun juga memiliki tingkat persistensi laba di atas rata-rata. Hal tersebut menunjukkan bahwa *book tax differences* tidak mempengaruhi persistensi laba perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini dapat disebabkan karena *book tax differences* bukan merupakan satu-satunya aspek yang diperhatikan pihak agen dan prinsipal dalam mengelola perusahaan agar mendapatkan laba yang tinggi dan persisten.

Book tax differences dapat dihasilkan dari strategi pengakuan pajak tangguhan dan *tax planning* akan menyebabkan berkurang atau bertambahnya laba. Perencanaan pajak dapat menjadi usaha dari perusahaan untuk menekan adanya

kesenjangan laba akuntansi dan laba fiskal. Perusahaan bisa saja dapat meramalkan laba yang akan didapatkan dengan melakukan strategi *tax planning* untuk mengurangi kesenjangan laba yang terjadi di tahun depan. Perusahaan dapat mengakui biaya lebih awal dan menanggukhan pendapatannya sehingga keuntungan atau manfaat pajak tangguhan di tahun depan akan mengurangi beban pajak tangguhan di tahun depan.

Berkurangnya beban pajak tangguhan dapat berdampak pada peningkatan deviden yang menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang membuat semakin banyak pula dana yang dapat digunakan untuk memelihara kegiatan operasional perusahaan yang dapat meningkatkan laba perusahaan di masa yang akan datang. *Book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba artinya tinggi rendahnya *book tax differences* tidak dapat dijadikan tolak ukur persistensi laba, hal tersebut dimungkinkan karena penghasilan dan biaya dalam rekonsiliasi fiskal tidak berpengaruh dalam perhitungan laba di masa yang akan datang, karena laba di masa yang akan datang dipengaruhi oleh efektifnya *tax planning* yang diterapkan perusahaan.

4.2.2 Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu tingkat hutang (TH) berpengaruh positif terhadap persistensi laba (PL). Tabel 4.8 menunjukkan bahwa tingkat hutang memiliki signifikansi sebesar 0,003. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tingkat hutang yang meningkat akan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sehingga hipotesis dua (H_2) diterima.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Marnilin et al. (2015), Fitriana dan Fadhlia (2016), Putri dan Supadmi (2016), Awaliyah dan Suwarti (2017), Gunarto (2019), Mahendra dan Suardhika (2020) yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sementara itu, menurut Kasiono dan Fachrurrozie (2016) dan Maqfiroh dan Kusmuriyanto (2018), tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba sedangkan menurut Nurochman dan Solikhah (2015) dan Arisandi dan Astika (2019), tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa informasi tentang tingkat hutang yang tinggi dapat menjadi sinyal yang baik bagi pelaku pasar. Tingkat hutang yang tinggi akan membuat perusahaan meningkatkan kinerja perusahaan agar laba yang dihasilkan juga persisten. Kinerja yang baik dalam perusahaan akan membuat kemudahan dalam proses pembayaran hutang karena kreditur akan memiliki kepercayaan terhadap perusahaan dan mudah mengucurkan dana kepada perusahaan.

Nilai rata-rata variabel tingkat hutang sebesar 0,6788 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,23982. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata sumber pendanaan untuk membiayai aset perusahaan sampel yaitu 67,9% berasal dari hutang. Data sebaran penelitian menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada penelitian. Hal ini dapat dilihat PT Bakrie & Brothers Tbk periode 2015 dengan rasio tingkat hutang paling tinggi yaitu 1,43 memiliki persistensi yang tinggi yaitu sebesar 0,150 sedangkan PT Semen Indonesia Tbk dengan rasio hutang lebih rendah yaitu 0,281 atau di bawah rata-rata tingkat hutang

perusahaan sampel memiliki nilai persistensi yang lebih rendah yaitu $-0,032$ yang juga di bawah rata-rata persistensi laba perusahaan sampel. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kemampuan baik dalam mengelola hutangnya dapat meningkatkan persistensi laba.

Investor dapat mendapat sinyal positif dari adanya hutang karena beranggapan perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi dianggap memiliki persistensi laba yang tinggi karena hutang yang tinggi dapat digunakan untuk kegiatan operasional yang nantinya dapat menghasilkan laba yang tinggi pula. Semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula perusahaan tersebut memiliki informasi sehingga mengindikasikan mampu meningkatkan kepercayaan investor dan mampu meningkatkan laba yang diikuti tingginya deviden yang akan diterima investor.

Menurut Fitriana dan Fadhlia (2016), tingkat hutang akan berpengaruh terhadap laba di masa yang akan datang, yaitu ketika kondisi keuangan perusahaan baik maka beban utang akan lebih kecil dibandingkan pengembalian yang didapat perusahaan sehingga laba yang diperoleh meningkat. Tingkat hutang merupakan salah satu bagian dari sumber pendanaan dari luar perusahaan untuk operasional dan investasi perusahaan. Manajemen yang memilih hutang sebagai alternatif sumber modal dituntut untuk bekerja keras agar penggunaan modal dapat memberikan keuntungan besar bagi perusahaan sehingga perusahaan mampu membayar hutang kepada kreditur dan nantinya perusahaan semakin berkembang.

4.2.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Tabel 4.8 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki signifikansi 0,000 dengan arah negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, sehingga hipotesis ketiga (H_3) ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sukirni (2012), Puspitowati dan Mulya (2014) serta Riswandi (2014), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, dimana kualitas laba tentunya akan mempengaruhi bagaimana kelanjutan laba di masa yang akan datang. Hal tersebut dapat mendukung penelitian Tolulope et al. (2018) bahwa struktur kepemilikan memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba, namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumiati dan Ratnadi (2014) dan Dewata et al. (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba dan penelitian Nurochman dan Solikhah (2015), Putri dan Supadmi (2016), dan Nuraeni et al. (2018) yang memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan dengan teori agensi bahwa salah satu cara untuk mengurangi biaya agensi diantaranya dengan memberikan kepemilikan saham kepada pihak manajemen. Pemberian saham kepada manajemen membutuh laba cukup besar sehingga perusahaan harus mempunyai laba yang besar dalam kegiatan operasionalnya. Peranan kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan membuat manajer bukan hanya berperan sebagai

manajer tetapi juga sebagai pemegang saham dan hal itu membuat manajer lebih giat untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham.

Variabel kepemilikan manajerial pada penelitian ini memiliki rata-rata atau mean sebesar 0,0424 dengan standar deviasi 0,07107. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial di atas rata-rata adalah sejumlah 14 perusahaan atau 41% dari total sampel perusahaan. PT Bank Tabungan Negara Tbk periode 2014 dengan kepemilikan manajerial di atas rata-rata yaitu 0,0517 mempunyai nilai persistensi laba dibawah rata-rata yaitu -0,004, sedangkan PT Bakrie & Brothers Tbk pada periode pengamatan 2015 yang memiliki kepemilikan manajerial di bawah rata-rata yakni 0,000, mempunyai nilai persistensi laba yang lebih besar dari PT Bank Tabungan Negara Tbk yakni 0,15 atau di atas rata-rata persistensi laba perusahaan sampel. Hasil pengaruh langsung antara kepemilikan manajerial dengan persistensi laba pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial dengan persistensi laba, artinya semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial akan menurunkan persistensi laba.

Puspitowati dan Mulya (2014) menyatakan bahwa manajer masih mengandalkan perolehan keuntungan dari peran sebagai seorang manajer perusahaan dibandingkan pemegang saham. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam posisi sebagai manajer, manajer akan memperoleh banyak bonus dan keuntungan daripada sebagai pemegang saham apabila memiliki kinerja yang baik dan tercermin dalam laporan keuangan. Kepemilikan manajerial dari perusahaan

sampel masih dalam persentase yang kecil, hal tersebut membuat hak pengendalian perusahaan dari manajer juga kecil.

Kepemilikan saham yang tinggi akan membuat manajer sekaligus pemegang saham lebih mudah untuk menentukan langkah yang lebih menguntungkan dirinya, dan hal tersebut tidak menutup kemungkinan akan terjadi praktik manajemen laba yang dapat menurunkan kualitas laba pada laporan keuangan dan persistensi laba dari perusahaan tersebut. Ketika kepemilikan manajerial meningkat, dan kepentingan manajer terhadap perusahaan lebih dekat dengan kepentingan pemilik, kebutuhan atas pengawasan atau monitoring akan semakin rendah. Tingkat saham yang dimiliki manajer dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba.

4.2.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Hipotesis keempat pada penelitian ini yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Tabel 4.8 menunjukkan signifikansi penelitian sebesar 0,057 yang artinya bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sehingga hipotesis keempat (H_4) ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurochman dan Solikhah (2015), Awaliyah dan Suwanti (2017), Maqfiroh dan Kusmuriyanto (2018), Septiyani dan Suryarini (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Putri (2015), Arisandi dan Astika (2019), serta Gusnita dan Taqwa (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba dan penelitian yang dilakukan oleh

Nuraeni et al. (2018) dan Shefira et al. (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan *signaling* yang menyatakan bahwa sinyal positif akan menarik ketertarikan pihak investor. Secara umum investor akan lebih percaya pada perusahaan yang lebih besar karena dianggap mampu melakukan upaya peningkatan kinerja perusahaan untuk terus meningkatkan kualitas labanya salah satunya dengan laba yang persisten. Perusahaan yang besar akan mempertahankan laba yang relatif stabil dan mampu mencerminkan laba di masa yang akan datang. Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori *signaling* yang digunakan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa teori sinyal tidak relevan digunakan dalam penelitian ini karena walaupun perusahaan memberikan sinyal bahwa aset perusahaan besar yang menandakan persistensi laba tinggi, namun hasil penelitian membuktikan bahwa ukuran perusahaan besar tidak selalu berpengaruh terhadap persistensi laba.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak terlalu menjadi pertimbangan dalam melihat persistensi laba. Rata-rata ukuran perusahaan sampel penelitian yaitu sebesar 17,9659 dengan standar deviasi sebesar 1,6629. Ketidaksignifikansian pengaruh antara ukuran perusahaan dengan persistensi laba dalam penelitian ini dapat dilihat dari data sampel penelitian yang menunjukkan bahwa PT Bank Mandiri Tbk pada periode penelitian 2015 memiliki ukuran perusahaan paling besar yakni sebesar 20,62 memiliki nilai persistensi laba 0,0004, sedangkan terdapat 11 perusahaan atau 32% perusahaan sampel yang memiliki ukuran perusahaan di bawah rata-rata namun memiliki persistensi laba di atas rata-

rata seperti PT Bukit Asam Tbk tahun 2014 yang memiliki nilai ukuran perusahaan sebesar 16,511 atau di bawah rata-rata, namun memiliki ukuran persistensi laba sebesar 0,014 atau di atas rata-rata.

Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan di atas rata-rata yaitu sebesar 16 perusahaan atau 47% dari total sampel perusahaan dan jumlah perusahaan yang memiliki persistensi laba di atas rata-rata sebesar 26 perusahaan atau 76% dari perusahaan sampel. Jumlah perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan di atas rata-rata dengan tingkat persistensi laba yang dimiliki diatas rata-rata sebesar 12 perusahaan atau 35% dari total sampel perusahaan. Hal tersebut menunjukkan masih terdapat perusahaan di bawah rata-rata yang mempunyai nilai persistensi laba di atas rata-rata, dan artinya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi tingkat persistensi laba perusahaan.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi persistensi laba mendukung teori stewardship yang menyatakan bahwa perilaku manajer sesuai dengan kepentingan bersama sehingga ukuran perusahaan tidak dapat mempengaruhi kenaikan atau penurunan laba perusahaan. Watts dan Zimmerman (1986) dalam penelitian Priambodo dan Purwanto (2015) menyatakan bahwa manajer ingin mengecilkan laba dengan tujuan untuk mengecilkan biaya politis yang ditanggung oleh perusahaan yang akhirnya membuat manajer cenderung memilih metode dan prosedur akuntansi yang melaporkan laba lebih rendah. Hal tersebut membuat laba yang dihasilkan tidak persisten dan tidak mencerminkan kualitas laba yang sesungguhnya.

4.2.5 Corporate Governance Memoderasi Pengaruh *Book Tax Differences* terhadap Persistensi Laba

Hipotesis kelima dari penelitian ini adalah *corporate governance* mampu memoderasi pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba. *Corporate governance* pada penelitian ini dilihat dari indeks CGPI (*Corporate Governance Perception Index*). Tabel 4.8 menunjukkan signifikansi CGPI dalam memoderasi pengaruh *book tax differences* adalah sebesar 0,557. Hal ini berarti memberikan arti bahwa CGPI tidak mampu memoderasi pengaruh antara *book tax differences* terhadap persistensi laba sehingga hipotesis kelima (H_5) ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori agensi yang menyatakan bahwa adanya konflik kepentingan antara pihak agen dengan prinsipal. Pihak agen akan berupaya mendapatkan laba yang maksimal namun pihak prinsipal akan berharap bahwa pengenaan pajak terhadap perusahaan tidak berjumlah besar. Perusahaan dengan *book tax differences* yang tinggi dapat mengganggu persistensi laba perusahaan tersebut. Perusahaan yang berani mendaftarkan dirinya pada IICG untuk mendapatkan indeks, maka perusahaan tersebut dianggap sudah memiliki kepercayaan diri terhadap *corporate governance* yang diterapkan diperusahaannya.

CGPI menjelaskan kemampuan perusahaan dalam memperoleh penerangan dalam hal *corporate governance* yang sangat menjadi nilai tambah pandangan investor terhadap perusahaan tersebut. *Corporate governance* yang diterapkan akan membuat perusahaan mempunyai tata kelola yang baik, sehingga dapat meminimalkan *book tax differences* yang nantinya akan menunjukkan persistensi laba yang tinggi. *Corporate governance* dapat mengurangi konflik

keagenan antara prinsipal dan agen. Pihak manajemen dari perusahaan pasti akan berupaya mengelola laba perusahaan karena mereka memiliki tanggung jawab untuk mendapatkan laba yang baik untuk dipertanggungjawabkan kepada pihak prinsipal. Perusahaan yang memiliki *book tax differences* tinggi ketika *corporate governance* tinggi maka akan memungkinkan perusahaan memiliki persistensi laba yang rendah yang dapat menyebabkan investor bertanya-tanya dengan kualitas laba perusahaan tersebut.

Pengujian pengaruh hubungan antara *book tax differences* dengan persistensi laba pada penelitian ini mendapatkan hasil bahwa *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini mengindikasikan bahwa CGPI yang dihadirkan sebagai pemoderasi mampu memperkuat atau memperlemah hubungan keduanya namun penelitian ini memberikan hasil bahwa CGPI tidak mampu memoderasi hubungan keduanya. Hasil tersebut dimungkinkan karena dalam pengelolaan laba tidak hanya berasal dari CGPI saja namun juga berasal dari faktor lain.

Book tax differences dapat terjadi akibat perilaku manajemen laba perusahaan, dimana hal itu terjadi akibat adanya *tax planning* yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam melakukan strategi perencanaan pajak agar pajak yang dibayarkan sesuai dengan apa yang diinginkan perusahaan. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa CGPI tidak mampu memoderasi *book tax differences* terhadap persistensi laba. Besar kecilnya *book tax differences* dengan tata kelola perusahaan yang baik dengan dibuktikan dengan CGPI tidak akan mempengaruhi persistensi laba perusahaan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fairuza (2017) yang menyatakan bahwa CGPI tidak mampu memoderasi *book tax differences* namun tidak sejalan dengan penelitian Utari dan Mertha (2016) yang menyatakan bahwa CGPI mampu memoderasi *book tax differences* terhadap persistensi laba.

4.2.6 Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Hipotesis keenam dari penelitian ini adalah CGPI mampu memoderasi pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba. Tabel 4.8 menunjukkan signifikansi CGPI dalam memoderasi pengaruh tingkat hutang adalah sebesar 0,006. Hal ini berarti memberikan arti bahwa CGPI mampu memoderasi pengaruh antara tingkat hutang terhadap persistensi laba sehingga hipotesis keenam (H_6) diterima. Koefisien regresi pada hasil penelitian menunjukkan nilai negatif sehingga dapat diartikan bahwa CGPI memperlemah pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba.

Hasil ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa adanya konflik antara pihak manajemen dengan prinsipal atau pemegang saham. Masalah agensi pada tingkat hutang juga bisa disebabkan karena konflik antara kreditur dan pemegang saham. Rohana (2017) menyatakan bahwa pemegang saham lebih memperhatikan kemampuan perusahaan memperoleh kembali dana untuk investasi dan kreditur lebih kearah kemampuan perusahaan membayar hutang. Kreditur dapat menerima uang berupa bunga hutang dalam jumlah yang tetap dari perusahaan, sedangkan pemegang saham bergantung dari laba yang diterima

perusahaan. *Corporate governance* akan mempengaruhi konflik kepentingan tersebut.

Menurut Kasiono dan Fachrurrozie (2016), tingkat hutang (DAR) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang perusahaan (solvabilitas perusahaan). Tingkat hutang dapat mencerminkan risiko dan kompleksitas keuangan perusahaan. Semakin tinggi DAR maka utang yang digunakan untuk membiayai aset semakin tinggi dan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang yang berkaitan dengan utang perusahaan.

Adanya CGPI dapat membuat perusahaan semakin dipandang oleh investor. Investor dapat beranggapan tingkat hutang yang tinggi akan memperlambat perkembangan usaha dan berefek pada penurunan ekspektasi di masa yang akan datang. Menurut teori agensi, perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan mempunyai biaya pengawasan yang tinggi pula. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi mempunyai konsekuensi membayar pokok pinjaman lebih besar saat jatuh tempo. Tingkat hutang akan berdampak pada laba perusahaan di masa yang akan datang.

Tata kelola yang baik dalam perusahaan akan membuat pihak manajemen lebih menggunakan laba untuk membayar hutang daripada kegiatan operasional perusahaan apabila terjadi kesulitan keuangan. Penggunaan utang yang tinggi tersebut membuat kemampuan untuk memperoleh keuntungan atau profitabilitas perusahaan menurun. Investor dapat berpandangan buruk yaitu beranggapan bahwa

perusahaan mengesampingkan pembayaran deviden dan mengutamakan pembayaran hutang.

Pengaruh CGPI dalam memoderasi tingkat hutang terhadap persistensi laba adalah memperlemah, yang artinya adanya CGPI membuat tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Apabila terdapat CGPI namun tingkat hutang perusahaan rendah maka persistensi laba semakin tinggi, sebaliknya apabila terdapat CGPI dan tingkat hutang perusahaan tinggi maka persistensi laba semakin rendah. Temuan ini memberi bukti empiris bahwa CGPI mampu memoderasi tingkat hutang terhadap persistensi laba.

4.2.7 *Corporate Governance* Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba

Hipotesis ketujuh dari penelitian ini adalah CGPI mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba. Tabel 4.8 menunjukkan signifikansi CGPI dalam memoderasi pengaruh tingkat hutang adalah sebesar 0,000. Hal ini berarti memberikan arti bahwa CGPI mampu memoderasi pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba sehingga hipotesis ketujuh (H_7) diterima. Koefisien regresi pada hasil penelitian menunjukkan perubahan nilai dari negatif ke positif, penambahan variabel CGPI menandakan bahwa CGPI memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan antara pihak agen dengan pihak prinsipal. Adanya kepemilikan manajerial membuat agen akan bertindak sebagai pemegang saham, sehingga manajer akan

lebih giat memenuhi keinginan pemegang saham karena dirinya juga berlaku sebagai pemegang saham tersebut. Adanya kepemilikan manajerial yang tinggi disertai dengan adanya indeks peneringkatan perusahaan dengan tata kelola yang baik (CGPI) membuat perusahaan semakin berupaya meningkatkan persistensi labanya karena perusahaan tersebut telah dipandang baik dengan tata kelola yang dimilikinya dan akan dipandang juga kualitas labanya salah satunya dari laba yang persisten.

Kepemilikan manajerial yang tinggi disertai dengan adanya indeks CGPI juga akan dipandang positif oleh investor. Investor akan menganggap bahwa kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan memang baik. Pihak manajemen juga semakin berusaha agar mempertahankan kualitas labanya tanpa melakukan praktik manajemen laba. Pandangan tentang kepemilikan manajerial tinggi yang dapat menimbulkan penyelewengan laba seperti manajemen laba yang dapat berimbas pada penurunan kualitas laba tidak terbukti karena adanya CGPI dapat memperkuat kepemilikan manajerial sehingga persistensi laba meningkat.

Penerapan tata kelola perusahaan dapat dilihat dari peneringkatan perusahaan dengan tata kelola yang baik yang dilihat dari *corporate governance perception index* (CGPI). Perusahaan yang memiliki kepemilikan saham yang besar pada pihak manajemen berupaya untuk mengelola perusahaan dengan tanggung jawab yang lebih karena mereka juga memiliki perusahaan tersebut. Dewata et al. (2016) menyatakan bahwa pihak manajemen yang merangkap sebagai pemegang saham akan membuat direktur lebih intens dalam memonitoring manajernya sehingga dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan dan persistensi labanya.

Kepemilikan manajerial yang disertai oleh CGPI terbukti dapat memperkuat persistensi laba karena CGPI merupakan peneringkatan *corporate governance* perusahaan yang memang dinilai dari berbagai aspek. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fairuza (2017) yang menyatakan bahwa CGPI mampu memoderasi kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba. Pengaruh CGPI dalam memoderasi kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba adalah memperkuat, yang artinya adanya CGPI membuat kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Semakin tinggi kepemilikan manajerial perusahaan, maka persistensi laba perusahaan tersebut juga akan semakin meningkat. Temuan ini memberi bukti empiris bahwa CGPI mampu memoderasi kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba.

4.2.8 Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Hipotesis kedelapan dari penelitian ini adalah CGPI mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Tabel 4.8 menunjukkan signifikansi CGPI dalam memoderasi pengaruh tingkat hutang adalah sebesar 0,037. Hal ini berarti memberikan arti bahwa CGPI mampu memoderasi pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap persistensi laba sehingga hipotesis kedelapan (H_8) diterima. Koefisien regresi pada hasil penelitian menunjukkan perubahan nilai dari negatif ke positif, penambahan variabel CGPI menandakan bahwa CGPI memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori sinyal yaitu perusahaan yang besar akan memberi sinyal positif terhadap investor karena dianggap memiliki kestabilan

laba yang lebih tinggi. Investor akan lebih percaya pada perusahaan besar dengan tata kelola perusahaan yang baik karena dianggap lebih mampu meningkatkan kualitas labanya melalui kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba yang tinggi dalam penentuan persistensi laba pada perusahaan yang besar dapat dicurigai terkait praktik modifikasi laba. Perusahaan besar dengan tata kelola perusahaan yang baik dengan peneringkatan indeks *corporate governance* dapat mengurangi kecurigaan pihak investor terkait manajemen laba.

Menurut Khasanah dan Jasman (2019), perusahaan yang memiliki total aktiva besar, memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang cukup lama. Total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan. Perusahaan besar yang telah mencapai kedewasaan dan kepercayaan diri dengan tata kelola yang baik mencerminkan bahwa kondisi perusahaan relatif stabil dan mampu menghasilkan laba yang persisten dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Penjelasan di atas mencerminkan peran *corporate governance* yang dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

Manajemen perusahaan dengan tata kelola yang baik akan lebih berupaya mencapai tujuan dari pemilik perusahaan dalam mencapai laba yang persisten. Perusahaan besar yang mengikuti peneringkatan CGPI dan memiliki sumber daya yang besar mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi dan persisten dengan tingkat operasionalnya yang lebih tinggi dari perusahaan kecil. CGPI ikut berperan dalam pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Perusahaan yang besar akan memperhatikan tata kelola perusahaannya dengan baik. Semakin besar

ukuran perusahaan, informasi yang diterima investor terkait pengambilan keputusan investasi perusahaan juga semakin banyak.

Perusahaan dengan kestabilan ekonomi akan berani percaya diri mendaftarkan dirinya dalam pemeringkatan CGPI karena juga akan menambah kepercayaan pihak yang berkepentingan dalam memandang *corporate governance* perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan disertai dengan adanya CGPI maka perusahaan tersebut akan semakin dipandang oleh berbagai pihak seperti pemegang saham dan pemerintah sehingga perusahaan dengan ukuran besar akan cenderung memiliki persistensi laba yang tinggi untuk menjaga kredibilitasnya dimata *stakeholders* dan menjaga nama baiknya.

Pengaruh CGPI dalam memoderasi ukuran perusahaan terhadap persistensi laba adalah memperkuat, yang artinya adanya CGPI membuat ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Semakin tinggi ukuran perusahaan, maka persistensi laba perusahaan tersebut juga akan semakin meningkat. Temuan ini memberi bukti empiris bahwa CGPI mampu memoderasi ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan uji hipotesis diketahui bahwa tingkat hutang berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Hal tersebut karena tingkat hutang dalam perusahaan mampu mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba perusahaan dan pembiayaan aktiva perusahaan yang menunjukkan tingkat kestabilan perusahaan.
2. Berdasarkan uji hipotesis diketahui bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan akan tetapi arahnya negatif sehingga hipotesis ketiga ditolak. Hal ini dapat terjadi karena kepemilikan manajerial dapat memungkinkan terjadinya praktik manajemen laba yang dapat menurunkan kualitas laba pada laporan keuangan dan berpengaruh terhadap laba di masa yang akan datang.
3. Hipotesis pertama dan keempat ditolak, hal ini berarti *book tax differences* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat *book tax differences* akibat perhitungan beban dan pendapatan yang diterapkan perusahaan belum mampu merefleksikan kondisi sesungguhnya dari perusahaan dan perilaku manajer pada perusahaan besar tergantung pada kepentingan bersama yang

dapat mempengaruhi kenaikan atau penurunan laba pada perusahaan besar sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

4. CGPI mampu memoderasi pengaruh tingkat hutang, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa indeks CGPI atau tata kelola yang baik dalam perusahaan dapat mempengaruhi keberlanjutan laba berdasarkan kebijakan pihak manajemen dalam menentukan hutang, menentukan presentase kepemilikan manajerial dan dapat membuat perusahaan semakin dipandang oleh berbagai pihak seperti pemegang saham dan pemerintah sehingga perusahaan dengan ukuran besar akan cenderung memiliki persistensi laba yang tinggi.
5. CGPI tidak mampu memoderasi pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba. Hal ini disebabkan karena terdapat faktor lain seperti *tax planning* yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam melakukan strategi perencanaan pajak agar pajak yang dibayarkan sesuai dengan keinginan perusahaan dan CGPI belum mampu memberikan dampak pada perusahaan yang melakukan strategi *tax planning* tersebut.
6. Berdasarkan analisis statistik deskriptif diketahui bahwa rata-rata persistensi laba perusahaan mencapai -0,0009 dengan standar deviasi sebesar 0,04634. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran perusahaan di BEI yang terindeks CGPI lebih besar dari nilai rata-ratanya, sehingga simpangan data pada persistensi laba dalam penelitian ini memiliki beberapa data yang terlalu ekstrim.

7. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel persistensi laba sebesar 65,7%, sedangkan 34,3% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat diajukan yaitu sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini masih menunjukkan rendahnya persistensi laba pada perusahaan di BEI yang terindeks CGPI yakni dengan rata-rata sebesar -0,0009. Berikut adalah saran yang dapat diterapkan oleh manajemen untuk meningkatkan persistensi laba perusahaan, yaitu:
 - a) Meminimalisasi *book tax differences* karena semakin besar gap antara laba akrual dengan laba fiskal diindikasikan terdapat perilaku yang dilakukan perusahaan untuk melakukan manajemen laba yang dapat menurunkan kualitas laba seperti *tax planning* yang menyimpang atau *tax evasion*
 - b) Meningkatkan tingkat hutang karena hal tersebut dapat meningkatkan kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dan dipandang positif oleh investor.
 - c) Memperhatikan presentase kepemilikan manajerial karena kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen dapat mempengaruhi pengolahan perusahaan dalam mencapai laba yang diinginkan.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang terindeks CGPI periode 2014-

2018. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu untuk memperpanjang periode penelitian dan menambahkan variabel moderating lain yang dapat mempengaruhi pengaruh variabel langsung seperti besaran akrual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiati, A. K., Rahmawati, R., & Bandi, B. (2018). The Impact of Deferred Tax and Accruals on the Earnings Persistence of Companies in the Non-Financial Sectors Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies*, 4, 1–18.
- Annisa, R., & Kurniasih, L. (2017). Analisis Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal dan Komponen Laba terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 17(1), 61. <https://doi.org/10.20961/jab.v17i1.221>
- Aprilina, V. (2017). Pengaruh Book Tax Differences dan Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba. *Assets*, 7(83), 212–229.
- Arisandi, N. N. D., & Astika, I. B. P. (2019). Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 1845. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p07>
- Awaliyah, K., & Suwanti, T. (2017). Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Barus, A. C., & Rica, V. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 4(02), 71–80.
- Blaylock, B., Shevlin, T., & Wilson, R. J. (2012). Tax avoidance, large positive temporary book-tax differences, and earnings persistence. *Accounting Review*, 87(1), 91–120. <https://doi.org/10.2308/accr-10158>
- Canina, L., & Potter, G. (2019). Determinants of Earnings Persistence and Predictability for Lodging Properties. *Cornell Hospitality Quarterly*, 60(1), 40–51. <https://doi.org/10.1177/1938965518791729>
- Dewata, E., Sari, Y., & Fithri, E. J. (2016). Kepemilikan Manajerial dan Institusional sebagai Determinan Struktur Modal dan Persistensi Laba. *Journal of Research and Applications: Accounting and Management*, 1(3), 223. <https://doi.org/10.18382/jraam.v1i3.59>
- Dewi, N., & Putri, I. (2015). Pengaruh Book-Tax Difference, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrua, Dan Ukuran Perusahaan Pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 10(1), 244–260.
- Dridi, W., & Adel, B. (2016). Book-tax differences and the persistence of earnings and accruals: Tunisian evidence. *Asian Social Science*, 12(6). <https://doi.org/10.5539/ass.v12n6p193>
- Esmeray, M., & Esmeray, A. (2016). Earning Persistence in Turkey : Evidence from Turkey ' s Largest Industrial Enterprise. *Research Journal of Finance and Accounting*, 7(6), 58–61.
- Fairuza, A. (2017). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Book Tax Differences terhadap Persistensi Laba dengan Corporate Governance Perception Index sebagai Variabel Moderating*. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.
- Fitriana, N., & Fadhlia, W. (2016). *Pengaruh Tingkat Hutang dan Arus Kas Akrua*

- terhadap Persistensi Laba (Studi pada Perusahaan Property and Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indoensia Tahun 2010-2014)*. 1(1), 1–7.
- Ghozali, I. 2016. Aplikasi *Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarto, R. I. (2019). Pengaruh Book Tax Differences dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 2(3), 328–344.
- Gusnita, Y., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Keandalan Akrua, Tingkat Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1131–1148.
- Hastutiningtyas, P. D., & Wuryani, E. (2019). Pengaruh Volatilitas Arus Kas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 7(3).
- Heri Prasetyo, B., & Rafitaningsih, R. (2015). Analisis Book Tax Differences Terhadap Persistensi Laba, Akrua Dan Aliran Kas Pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 1(1), 27–32. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v1i1.293>
- Hidayat, I., & Fauziyah, S. (2019). Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 66–79. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hogan, R., & Evans, J. D. (2015). *Does the strategic alignment of value drivers impact earnings persistence? Unit 07*, 1–5.
- Hsu, P. H., & Hu, X. (2015). Advisory Board and Earnings Persistence. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 31(1), 134–157. <https://doi.org/10.1177/0148558X15571733>
- Indra Wijaya, I. P., & Putu Wirawati, N. G. (2019). Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 1436. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i02.p22>
- Jovita, M. A., & Simanjuntak, T. H. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan, Aset Tetap Kotor, Ukuran Perusahaan, dan Imbalan Pascakerja yang Dimediasi oleh Tax Avoidance terhadap Persistensi Laba (Studi Empirik Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2015). *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 17(1), 47–65.
- Jumiati, F., & Ratnadi, N. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Book Tax Differences Pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 8(2), 91–101.
- Karim, M. A., & Sarkar, S. (2019). Auditors' quality, footnotes, and earnings persistence. *Managerial Finance*. <https://doi.org/10.1108/MF-11-2018-0569>
- Kasiono, D., & Fachrurrozie. (2016). Determinan Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Accounting Analysis Journal*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/aaj.v5i1.9760>
- Khafid, M., & Arief, S. (2017). Managerial ownership, corporate governance and earnings quality: The role of institutional ownership as moderating variable. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 25.

- Khasanah, A. U., & Jasman. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba. *Jurnal Riset Bisnis*, 13(1), 66–74.
- Lei, Q., Chen, H., & Liang, Z. (2019). Large shareholders' shareholding and earnings' longitudinal persistence. *Applied Economics Letters*, 26(15), 1294–1300. <https://doi.org/10.1080/13504851.2018.1558328>
- Mahendra, M. E., & Suardhika, I. M. S. (2020). Pengaruh Tingkat Hutang, Fee Audit, dan Konsentrasi Pasar Pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(1), 179–193.
- Mahya, L. (2016). *Tingkat hutang, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba dengan book tax difference sebagai variabel moderating*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/2828/1/12520105.pdf>
- Maqfiroh, C. S., & Kusmuriyanto. (2018). The Influence of Book Tax Differences, Operating Cash Flow, Leverage, and Firm Size towards Earnings Persistence. *Accounting Analysis Journal*, 7(3), 151–158. <https://doi.org/10.15294/aaj.v7i3.19468>
- Marnilin, F., Mulyadi, J., & Darmansyah. (2015). Analisis Determinan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Jasa Di Bei. *Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi*, 15(1), 89–102.
- Moghaddam, A. N., & Aslani, D. (2018). *Impacts of Cash Dividend Components on Earning Persistence and Return on Stock*. 3(1), 53–67.
- Nuraeni, R., Mulyati, S., & Putri, T. E. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Accruals*, 2(1), 82–112. <https://doi.org/10.35310/accruals.v2i1.8>
- Nuraini, M., & Purwanto, A. (2014). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(3), 109–123. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nurochman, A., & Solikhah, B. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Tingkat Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Accounting Analysis Journal*, 4(4), 1–9. <https://doi.org/10.15294/aaj.v4i4.9111>
- Pimentel, R., & Aguiar, A. (2012). Persistence of quarterly earnings: an empirical investigation in Brazil. *Brazilian Business Review*, sp.ed(1), 38–54. <https://doi.org/10.15728/bbrconf.2012.2>
- Pratiwi, I. R., & Zulaikha. (2014). Analisis Pengaruh Book Tax Differences terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 443–451.
- Priambodo, M. S., & Purwanto, A. (2015). *Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruh Tingkat Konservatisme Perusahaan – Perusahaan Di Indonesia*. 4(4), 268–277.
- Puspitowati, N. I., & Mulya, A. A. (2014). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1).
- Putri, A. . A. G., & Supadmi, N. L. (2016). Pengaruh Tingkat Hutang Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan

- Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(2), 915–942.
- Putri, S. A., Khairunnisa, & Kurnia. (2017). Pengaruh Book Tax Differences Dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 29–38. <https://doi.org/10.24912/ja.v20i2.61>
- Riswandi, P. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba. *Ekombis Review*, 2(2), 210–223. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v2i2.16>
- Rohana. (2017). *Pengaruh Book-tax Differences, Arus Kas Operasi, Besaran Akrua, dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba*. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.
- Sa'adah, D., Nurhayati, & Fadilah, S. (2017). Pengaruh Volatilitas Arus Kas , Besaran Akrua , dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Jurnal Ekonomi*, 136–147.
- Sari, S. P. (2016). Pengaruh Aliran Kas, Leverage, Book Tax Difference Terhadap Persistensi Laba Dengan Komponen Laba Akrua Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi Universitas Negeri Semarang*.
- Septavita, N. (2016). Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *JOM Fekon*, 3(1), 1309–1323.
- Septiyani, I., & Suryarini, T. (2019). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Dengan Book Tax Differences Sebagai Variabel Moderating. *Skripsi*, 1–20.
- Shefira, B. I., Wibowo, R. E., & Alwiyah. (2018). Pengaruh Book-Tax Differences, Ukuran Perusahaan dan Laba sebelum Pajak Tahun Berjalan Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(2), 95–108.
- Sholikhah, A. (2016). Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342–362. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.953>
- Sujana, I. M., Yasa, G. W., & Badera, I. D. N. (2017). *Pengaruh Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional*. 12, 4311–4338.
- Sukirni, D. (2012). Kepemilikan Manajerial, kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang Analisis terhadap Nilai Perusahaan. *Accounting Analysis Journal*, 1(37), 1–31. <https://doi.org/10.12816/0013114>
- Sukman. (2017). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Dengan Book Tax Differences Sebagai Variabel Moderating. *Skripsi*.
- Susilo, T. P., & Anggraeni, B. M. (2015). Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Utang, Siklus Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Universitas Bakrie*, 6(1), 1–320. <https://doi.org/10.1002/9783527614752>
- Tolulope, I., Uwuigbe, U., Uwuigbe, O. R., Emmanuel, O., Oriabie, S., & Asiriwa,

- O. (2018). The effect of corporate governance attributes on earnings management: A study of listed companies in Nigeria. *Academy of Strategic Management Journal*, 17(6), 1–13.
- Utama, H. A. (2018). Pengaruh VAIC, CGPI, Index, dan Tax Avoidance terhadap Nilai Perusahaan. In *Skripsi*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Utari, L. A. P., & Mertha, I. M. (2016). Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Book Tax Differences Pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(2), 636–644. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-373932-2.00098-3>
- Wahyudin, Agus. 2015. *Metodologi Penelitian : Penelitian Berbasis Bisnis & Pendidikan*. Semarang: Unnes Press
- Widiatmoko, J., & Indiarti, M. K. (2019). Book Tax Differences, Operating Cash Flow, Leverage and Earning Persistence in Indonesia Manufacturing Companies. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 11(2), 151–159. <https://doi.org/10.15294/jda.v11i2.20481>
- Wihardiningrum, S., & Aryanti, T. (2015). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Book Tax Differences dan Pengaruhnya terhadap Persistensi Laba* (pp. 183–210).
- Yulia, A., Muhairah, I. Z., Daud, D. M., & Linda. (2018). *The Effect of Book-Tax Difference, Accrual Cash Flow and Good Corporate Governance on Earnings Persistence of Manufacturing Companies Listed on IDX in 2010-2014*. 9(1), 26–38.
- Zdulhiyanov, M. (2015). Pengaruh Boox Tax Differences terhadap Persistensi Laba. *Ejournal UNP*, 3(2), 443–451.
- Zhou, M. (2016). Does accounting for uncertain tax benefits provide information about the relation between book-tax differences and earnings persistence? *Review of Accounting and Finance*, 15(1), 65–84. <https://doi.org/10.1108/RAF-05-2014-0054>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT Aneka Tambang Tbk	ANTM
2	PT Bank Central Asia Tbk	BBCA
3	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI
4	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
5	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN
6	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat & Banten Tbk	BJBR
7	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI
8	PT Bakrie & Brothers Tbk	BNBR
9	PT Bank Permata Tbk	BNLI
10	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	JSMR
11	PT Bank OCBC NISP Tbk	NISP
12	PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk	PJAA
13	PT Bukit Asam (Persero) Tbk	PTBA
14	PT PP Properti Tbk	PPRO
15	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR
16	PT Timah (Persero) Tbk	TINS
17	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	TLKM
18	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	WIKA

Sumber: Data diolah (2020)

Lampiran 2 Daftar CGPI pada Perusahaan Sampel

No	Tahun	Kode	Perusahaan	CGPI
1	2014	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk	89.12
2	2014	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	86.59
3	2014	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	92.88
4	2014	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	87.46
5	2014	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	86.92
6	2014	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	85.75
7	2014	PTBA	PT Bukit Asam (Persero) Tbk	85.25
8	2014	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	85.47
9	2014	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	86.52
10	2014	TINS	PT Timah (Persero) Tbk	81.70
11	2014	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	81.68
12	2015	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk	88.64
13	2015	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	87.20
14	2015	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	93.30
15	2015	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	87.74
16	2015	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	87.74
17	2015	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	86.59
18	2015	PTBA	PT Bukit Asam (Persero) Tbk	85.54
19	2015	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	85.81
20	2015	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	86.85
21	2015	BNBR	PT Bakrie & Brothers Tbk	72.68
22	2015	TINS	PT Timah (Persero) Tbk	82.15
23	2015	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	91.18
24	2015	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat & Banten Tbk	82.13
25	2015	BNLI	PT Bank Permata Tbk	81.60
26	2016	TINS	PT Timah (Persero) Tbk	82.21
27	2016	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	84.39
28	2016	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	83.74
29	2016	SMRG	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	83.60
30	2016	PJAA	PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk	71.44
31	2017	TINS	PT Timah (Persero) Tbk	82.62
32	2017	PPRO	PT PP Properti Tbk	80.00
33	2018	BNBR	PT Bakrie & Brothers Tbk	75.10
34	2018	TINS	PT Timah (Persero) Tbk	82.20

Sumber: Data diolah (2020)

Lampiran 3 Hasil Ouput SPSS 21

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PL	34	-.17	.15	-.0009	.04634
BTD	34	-.01	.01	.0002	.00340
TH	34	.28	1.43	.6788	.23982
KM	34	.00	.25	.0424	.07107
UP	34	15.14	20.63	17.9659	1.66629
CGPI	34	71.44	93.30	84.5232	4.82278
Valid N (listwise)	34				

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03949277
	Absolute	.187
Most Extreme Differences	Positive	.067
	Negative	-.187
Kolmogorov-Smirnov Z		1.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.186

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	-.171	.148			
BTD	2.409	2.296	.177	.916	1.091
TH	.106	.044	.547	.491	2.037
KM	-.221	.115	-.339	.833	1.201
UP	-.007	.009	-.247	.226	4.429
CGPI	.003	.003	.284	.290	3.448

a. Dependent Variable: PL

Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00198
Cases < Test Value	17
Cases >= Test Value	17
Total Cases	34
Number of Runs	20
Z	.522
Asymp. Sig. (2-tailed)	.601

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.971 ^a	.942	.872	.00117

Hasil Uji Interaksi (MRA)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.014	.102		.135	.893
	BTD	-22.602	43.243	-1.656	-.523	.606
	TH	1.004	.300	5.196	3.349	.003
	KM	-7.383	1.247	-11.324	-5.923	.000
	UP	-.034	.017	-1.232	-1.992	.057
	BTD_CGPI	.303	.510	1.887	.595	.557
	TH_CGPI	-.012	.004	-4.891	-3.037	.006
	KM_CGPI	.085	.015	11.121	5.791	.000
	UP_CGPI	.000	.000	1.734	2.205	.037

a. Dependent Variable: PL

Hasil Uji Hipotesis

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.014	.102		.135	.893
	BTD	-22.602	43.243	-1.656	-.523	.606
	TH	1.004	.300	5.196	3.349	.003
	KM	-7.383	1.247	-11.324	-5.923	.000
	UP	-.034	.017	-1.232	-1.992	.057
	BTD_CGPI	.303	.510	1.887	.595	.557
	TH_CGPI	-.012	.004	-4.891	-3.037	.006
	KM_CGPI	.085	.015	11.121	5.791	.000
	UP_CGPI	.000	.000	1.734	2.205	.037

a. Dependent Variable: PL

Hasil Koefisien Determinan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.861 ^a	.740	.657	.02712

a. Predictors: (Constant), UP_CGPI, BTD_CGPI, KM, TH, UP, TH_CGPI, KM_CGPI, BTD